

Novel

Jalan Terjal Menuju Cahaya

Sebuah kisah tentang perjuangan, harapan, dan keberanian menapaki kehidupan

Oleh: Slamet Riyadi



NOVEL

Jalan Terjal Menuju Cahaya

Sebuah kisah tentang perjuangan, harapan, dan keberanian menapaki kehidupan

Oleh: Slamet Riyadi

Hidup tidak selalu berjalan di jalan yang rata. Ada manusia yang sejak lahir sudah berada di jalan yang terang dan mudah, tetapi ada pula yang harus meniti kehidupan melalui jalan yang sempit, berliku, dan penuh batu tajam.

Sebagian orang berhenti ketika langkah mereka terasa terlalu berat. Mereka memilih kembali, menyerah pada keadaan, atau menerima hidup apa adanya tanpa mencoba mengubahnya. Mereka tenggelam dalam kenyamanan kepasrahan, meyakini bahwa takdir telah menuliskan nasib mereka dengan tinta yang tidak bisa dihapus. Mereka menjadi penonton dalam drama kehidupan mereka sendiri, membiarkan arus membawa mereka ke mana pun tanpa perlawanan.

Namun ada pula manusia-manusia yang tetap berjalan. Meskipun pelan. Meskipun tertatih. Meskipun kadang harus menahan luka di dalam hati. Mereka adalah para pejalan kaki di jalan terjal kehidupan, yang percaya bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, akan membawa mereka lebih dekat pada sesuatu yang mereka sebut cahaya. Mereka adalah para pemimpi yang tidak pernah berhenti bermimpi, para pejuang yang tidak pernah lelah berjuang.

Kisah ini adalah tentang perjalanan seperti itu.

Perjalanan seorang anak desa yang lahir dari keluarga sederhana. Seorang anak yang tumbuh di tengah keterbatasan, tetapi memiliki mimpi yang jauh lebih besar dari pada desa tempat ia dilahirkan. Ia lahir di atas tanah yang subur, tetapi tanah itu tidak cukup untuk memupuk mimpinya yang begitu luas. Ia dibesarkan di antara sawah-sawah yang menghijau, tetapi imajinasinya melompat jauh melampaui bukit-bukit yang mengelilingi desanya.

Ia tidak lahir dari keluarga kaya. Ia tidak memiliki kekuasaan atau kemudahan hidup. Yang ia miliki hanyalah keyakinan bahwa hidup tidak boleh berhenti hanya karena keadaan. Dan keyakinan itu, sekecil apa pun, adalah modal paling mahal yang pernah dimiliki seseorang. Keyakinan itu adalah api kecil di tengah kegelapan, yang jika dirawat dengan baik, bisa menjadi cahaya yang menerangi jalan.

Namanya Bima.

Dan kisahnya dimulai pada sebuah senja yang tenang di sebuah desa kecil yang jauh dari keramaian kota.

Desa itu bernama Sumber Jaya. Sebuah nama yang mengandung harapan, meskipun kenyataannya, tidak semua penduduknya hidup dalam sumber kejayaan. Desa itu terletak di kaki bukit, dikelilingi oleh hamparan sawah yang hijau dan sungai kecil yang mengalir perlahan di sepanjang tahun. Rumah-rumah kayu sederhana berdiri di antara pepohonan rindang, dengan halaman-halaman yang ditumbuhi tanaman obat dan bunga-bunga liar.

Di desa itu, kehidupan berjalan dengan ritme yang lambat namun penuh makna. Pagi hari diisi dengan suara ayam berkokok dan para petani yang berangkat ke sawah membawa cangkul di pundak mereka. Ibu-ibu sibuk di dapur, menyiapkan bekal untuk suami dan anak-anak yang akan berangkat ke sekolah. Siang hari dipenuhi terik matahari yang membakar ladang-ladang padi, sementara anak-anak sekolah berlarian pulang dengan keringat membasahi baju seragam mereka yang lusuh. Dan sore hari, ketika matahari mulai turun di balik perbukitan, desa itu berubah menjadi tempat yang tenang dan damai. Para lelaki berkumpul di warung kopi milik Pak Jono, para ibu duduk di teras rumah sambil mengobrol atau menjemur padi, dan anak-anak bermain di lapangan kecil sampai matahari benar-benar tenggelam.

Namun bagi seorang anak laki-laki bernama Bima, sore hari adalah waktu yang paling istimewa. Bukan karena ia bisa bermain seperti teman-temannya, tetapi karena sore hari adalah waktu ia bisa duduk sendiri di tepi sawah, memandang langit yang berubah warna, dan membiarkan imajinasinya terbang jauh melampaui bukit-bukit yang mengelilingi desanya.

Pada suatu sore yang hangat, langit tampak berwarna jingga keemasan. Matahari perlahan turun menuju ufuk barat, menyinari hamparan sawah yang luas dengan cahaya yang lembut. Warna jingga bercampur ungu dan merah muda, menciptakan lukisan alam yang tak ternilai harganya. Awan-awan tipis terbentang seperti sapuan kuas di kanvas raksasa. Angin berhembus perlahan, menggerakkan batang-batang padi yang mulai menguning, menciptakan ombak hijau keemasan yang bergerak seirama.

Di tepi sawah yang luas itu, seorang anak laki-laki duduk di atas pematang tanah. Wajahnya masih polos, dengan pipi yang sedikit merona karena terik matahari seharian. Namun matanya, matanya tampak seperti sedang memikirkan sesuatu yang jauh lebih besar dari usianya. Ada kilau di sana, kilau yang tidak dimiliki oleh kebanyakan anak seusianya. Kilau yang berbicara tentang mimpi, tentang harapan, tentang keyakinan bahwa hidup bisa lebih dari sekadar apa yang terlihat di depan mata.

Anak itu adalah Bima. Usianya baru sembilan tahun ketika cerita ini dimulai, tetapi pundaknya sudah terbiasa memikul tanggung jawab yang seharusnya belum ia emban. Ia adalah anak tunggal dari pasangan petani sederhana, Pak Sanusi dan Bu Yuyun. Sejak usia lima tahun, ia sudah diajak ke sawah, belajar tentang tanaman padi, tentang air, tentang tanah, tentang bagaimana bekerja keras tanpa mengeluh.

Di sampingnya berdiri seorang pria paruh baya dengan kulit yang gelap karena matahari. Garis-garis keriput mulai menghiasi wajahnya, bekas dari puluhan tahun bekerja di bawah terik matahari tanpa mengenal lelah. Tangannya kasar dan penuh bekas kerja keras, kapalan di telapak, retak-retak di jari, kuku yang kering dan pecah-pecah. Di wajahnya tergambar keteguhan seorang lelaki yang telah lama berdamai dengan kerasnya kehidupan. Ia adalah Pak Sanusi, ayah Bima.

Pak Sanusi bukanlah seorang yang banyak bicara. Ia lebih sering berbicara melalui tindakan. Setiap pagi ia berangkat ke sawah sebelum matahari terbit, dan pulang ketika matahari sudah condong ke barat. Ia tidak pernah mengeluh, tidak pernah menggerutu, meskipun hasil panen sering kali tidak sebanding dengan keringat yang ia keluarkan. Baginya, hidup adalah tentang menerima dan menjalani, tentang bersyukur atas apa yang ada, dan tentang bekerja tanpa pamrih untuk orang-orang yang dicintai.

Pak Sanusi memandang hamparan sawah di hadapannya dengan tenang. Sawah itu adalah kehidupan baginya. Di sanalah ia menghabiskan sebagian besar waktunya, menanam dan menuai, berharap dan kadang kecewa. Namun ia tidak pernah membenci sawahnya. Ia justru mencintainya, karena dari sawah itulah ia bisa menghidupi keluarganya.

Kemudian, dengan gerakan yang pelan dan penuh arti, ia duduk di samping anaknya. Untuk sesaat mereka terdiam, menikmati keheningan yang berbicara lebih banyak daripada kata-kata. Di kejauhan, seekor burung elang terbang melingkar, mungkin mencari mangsa di antara sawah-sawah.

"Capek, Nak?" tanyanya dengan suara pelan, suara yang lembut meskipun terbiasa dengan kerja keras.

Bima menggeleng, meskipun sebenarnya tubuh mungilnya terasa lelah setelah seharian membantu di sawah. **"Tidak, Pak."**

Pak Sanusi tersenyum kecil. Ia tahu anaknya berbohong, tetapi ia juga tahu bahwa kebohongan kecil itu lahir dari keteguhan hati, dari keinginan untuk tidak merepotkan orang tua. **"Bekerja di sawah memang tidak mudah. Panas, lumpur, dan kadang hasilnya tidak seberapa."**

Bima memandang ayahnya dengan penuh rasa ingin tahu. Pertanyaan yang selama ini mengendap di hatinya akhirnya keluar juga. **"Bapak tidak pernah bosan?"**

Pak Sanusi tertawa kecil. Tawanya bukan tawa yang keras, tetapi tawa yang dalam, seperti gemericik air sungai yang mengalir tenang, seperti dedaunan yang berbisik ditiup angin. **"Bosankah matahari terbit setiap pagi?"**

Bima mengerutkan keningnya, mencoba memahami perumpamaan itu. **"Maksud Bapak?"**

Pak Sanusi menatap langit yang mulai berubah warna. Merah jingga perlahan berganti menjadi ungu tua di ufuk timur, pertanda malam akan segera tiba. **"Dalam hidup ini, Nak, tidak semua orang berjalan di jalan yang mudah. Ada orang yang harus melewati jalan yang panjang dan terjal. Tapi seperti matahari, kita harus terus terbit setiap pagi, tidak peduli seberapa lelahnya kita kemarin. Kita harus terus bekerja, tidak peduli seberapa beratnya."**

Bima terdiam sejenak. Matanya menatap hamparan sawah yang luas seakan sedang membayangkan sesuatu. Di kepalanya, ia membayangkan dirinya berjalan di jalan yang panjang itu, melewati bukit-bukit, melintasi sungai-sungai, sampai akhirnya tiba di tempat yang selama ini hanya ia lihat dalam mimpinya.

"Kalau jalannya terlalu berat bagaimana, Pak?"

Pak Sanusi menepuk bahu anaknya dengan lembut. Tangannya yang kasar terasa hangat di pundak Bima, seperti selimut di malam dingin. **"Selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai. Mungkin tidak hari ini, mungkin tidak besok. Tapi suatu hari nanti, ketika kamu menoleh ke belakang, kamu akan sadar bahwa semua langkah berat itu telah membawamu sejauh ini."**

Bima kembali menatap ayahnya. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, sesuatu yang selama ini tidak pernah ia tanyakan karena takut jawabannya akan memupuskan harapannya. **"Bapak..."**

"Iya?"

"Apakah orang seperti kita bisa memiliki kehidupan yang lebih baik?"

Pertanyaan itu menggantung di udara. Angin sore berhenti sejenak, seolah ikut menunggu jawaban. Burung-burung yang terbang di kejauhan tiba-tiba diam. Daun-daun padi berhenti bergoyang.

Pak Sanusi terdiam beberapa saat. Bukan karena ia tidak tahu jawabannya, tetapi karena ia ingin memilih kata-kata yang tepat. Kata-kata yang bisa menjadi pegangan bagi anaknya kelak, ketika ia harus menghadapi dunia yang keras sendirian.

Ia kemudian menarik napas panjang dan memandang jauh ke arah matahari yang hampir tenggelam. **"Bisa, Nak."**

Bima menatap ayahnya dengan mata berbinar. Binar itu adalah harapan, dan harapan adalah hal paling mahal yang bisa diberikan seorang ayah kepada anaknya. **"Benarkah?"**

Pak Sanusi mengangguk pelan. **"Tapi ada satu hal yang harus kamu ingat."**

"Apa itu, Pak?"

Pak Sanusi mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah matahari yang hampir tenggelam di balik perbukitan. **"Lihat ke sana."**

Bima mengikuti arah tangan ayahnya. Langit tampak seperti lautan cahaya yang indah. Jingga, ungu, merah muda, dan emas bercampur menjadi satu, menciptakan pemandangan yang membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa kecil sekaligus takjub. Itu adalah lukisan alam yang tidak akan pernah bisa ditiru oleh pelukis mana pun.

"Itulah cahaya," kata Pak Sanusi perlahan. **"Cahaya selalu ada di depan sana. Tidak peduli seberapa gelap malam yang kita lalui, cahaya itu akan selalu terbit lagi di ufuk timur. Tidak peduli seberapa keras badai menerjang, matahari akan selalu muncul kembali."**

Bima terdiam, meresapi setiap kata yang keluar dari mulut ayahnya.

"Tapi untuk sampai ke sana," lanjut Pak Sanusi, **"kita harus berani berjalan. Meskipun jalannya terjal. Meskipun kadang kita jatuh. Meskipun orang-orang di sekitar kita bilang itu mustahil. Meskipun kadang kita merasa sendiri dan putus asa."**

Bima menundukkan kepalanya perlahan. Jari-jarinya yang kecil memainkan tanah di pematang sawah. **"Apakah Bapak percaya aku bisa melakukannya?"**

Pak Sanusi menatap anaknya dengan mata yang hangat. Mata yang sama yang telah melihat Bima tumbuh dari bayi mungil menjadi anak laki-laki yang mulai bermimpi. Mata yang sama yang telah melihat Bima pertama kali belajar berjalan, jatuh bangun, sampai akhirnya bisa berlari. Mata yang sama yang selalu memandangnya dengan cinta tanpa syarat.

"Bapak tidak hanya percaya."

Ia tersenyum, dan senyum itu seperti sinar matahari pagi yang menghangatkan setelah malam yang panjang.

"Bapak yakin."

Bima memandang kembali matahari yang hampir tenggelam. Kini hanya tersisa setengah lingkaran merah di ufuk barat. Sebentar lagi malam akan tiba, dengan segala kegelapan dan misterinya. Tapi Bima tidak takut. Karena di dalam hatinya, ia telah membawa secercah cahaya dari kata-kata ayahnya.

Di dalam hatinya, sesuatu mulai tumbuh. Sesuatu yang selama ini hanya samar-samar ia rasakan. Sebuah mimpi kecil. Sebuah keyakinan yang belum sepenuhnya ia pahami. Bahwa suatu hari

nanti, ia akan berjalan jauh dari desa kecil itu. Menapaki jalan panjang kehidupan. Melewati luka, kegagalan, dan kesulitan yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya.

Namun di ujung perjalanan itu, ia percaya ada sesuatu yang menunggunya. Sesuatu yang selama ini hanya ia lihat dari kejauhan. Sesuatu yang membuatnya terus bertahan meskipun kadang ia tidak tahu persis apa itu.

Sebuah cahaya.

Matahari akhirnya tenggelam sepenuhnya. Senja berganti malam. Bintang-bintang mulai bermunculan satu per satu, seperti berlian yang tersebar di beludru hitam. Dan di tepi sawah itu, seorang ayah dan anaknya masih duduk berdampingan, menikmati momen yang akan menjadi kenangan abadi di hati mereka.

Tanpa mereka sadari, sejak senja itu kehidupannya telah memilih jalannya sendiri. Sebuah jalan yang tidak mudah. Sebuah jalan yang penuh batu dan tanjakan. Sebuah jalan yang akan menguji setiap inci keteguhan hatinya. Sebuah jalan yang akan membuatnya menangis, tertawa, jatuh, dan bangkit berkali-kali.

Sebuah jalan terjal menuju cahaya.

Pagi di Desa Sumber Jaya selalu dimulai dengan cara yang sederhana. Ketika matahari baru saja muncul di balik perbukitan, memperlihatkan diri dengan malu-malu seperti gadis desa yang baru bangun tidur, suara ayam jantan sudah lebih dulu memecah kesunyian. Kokok mereka bersahut-sahutan, menciptakan orkestra alam yang sudah berlangsung selama ratusan tahun, sejak desa itu pertama kali didirikan oleh para leluhur.

Udara masih terasa dingin, menusuk tulang bagi mereka yang baru keluar dari selimut. Embun menempel di ujung daun padi yang terbentang luas seperti karpet hijau yang tak berujung. Di kejauhan, kabut tipis masih menyelimuti perbukitan, memberikan kesan mistis pada pemandangan pagi itu. Burung-burung mulai berkicau, menyambut datangnya hari baru.

Di sebuah rumah kayu sederhana di tepi desa, berdiri di atas tanah seluas seratus meter persegi dengan dinding papan yang sudah mulai lapuk dimakan usia, seorang anak laki-laki telah bangun lebih awal dari kebanyakan anak seusianya. Rumah itu hanya memiliki tiga ruangan: satu ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga, satu kamar tidur untuk orang tuanya, dan satu kamar kecil di belakang yang menjadi tempat tidur Bima dan tempat menyimpan peralatan pertanian. Dapur terletak di bangunan terpisah di belakang, dengan

tungku kayu bakar dan peralatan seadanya. Di samping rumah, ada kandang ayam kecil dan tempat menjemur padi.

Namanya Bima. Usianya baru menginjak sembilan tahun ketika cerita ini dimulai, tetapi matanya sudah menyimpan kedalaman yang tidak biasa pada anak seusianya. Bukan kedalaman karena pengalaman, tetapi kedalaman karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah ia ucapkan, tetapi terus bergemuruh di dalam hatinya. Pertanyaan tentang dunia di luar desa, tentang kehidupan yang lebih baik, tentang mimpi-mimpi yang mungkin bisa ia raih.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, Bima sudah berdiri di halaman rumah sambil mengenakan topi caping kecil milik ayahnya. Topi itu terlalu besar untuk kepalanya, sehingga kadang menutupi matanya jika ia tidak menengadahkan kepala. Di tangannya ia memegang cangkul kecil yang hampir sebesar tubuhnya sendiri, pemberian ayahnya ketika ia berusia tujuh tahun. Cangkul itu sudah mulai aus, gagangnya sudah halus karena sering digenggam.

Dari dalam rumah terdengar suara ibunya yang lembut namun jelas. "**Bima... kamu sudah bangun?**"

"**Iya, Bu,**" jawab Bima sambil tetap fokus mencoba mengatur posisi topi yang selalu miring.

Ibunya, Bu Yuyun, keluar dari dapur sambil membawa sebuah piring berisi nasi dan ikan asin. Wajahnya bulat dengan rambut disanggul sederhana menggunakan tusuk bambu. Wajahnya yang teduh selalu menjadi sumber ketenangan bagi Bima. Ada garis-garis halus di sekitar matanya, bekas dari banyak malam begadang menunggu Bima ketika sakit, atau menyelesaikan pekerjaan rumah setelah seharian bekerja di sawah bersama suaminya.

Ia menatap anaknya dengan sedikit rasa heran, bercampur bangga dan juga khawatir. "**Kenapa bangun pagi sekali? Bukankah hari ini kamu sekolah?**"

Bima tersenyum kecil, senyum yang sama seperti senyum ayahnya. Senyum yang hangat dan tulus. "**Aku mau membantu Bapak dulu di sawah.**"

Bu Yuyun menghela napas pelan. Ia meletakkan piring nasi di atas meja kayu sederhana di ruang tamu. "**Tidak perlu setiap hari ikut ke sawah, Nak. Kamu masih anak-anak. Biar Bapak saja yang bekerja. Kamu cukup belajar.**"

Bima menggeleng perlahan. Ada keteguhan dalam gelengan itu, meskipun gerakannya halus. "**Tidak apa-apa, Bu. Aku ingin belajar. Bapak bilang, hidup harus dijalani. Aku mau belajar menjalani hidup dari sekarang.**"

Bu Yuyun tersenyum tipis. Ia tahu anaknya memang berbeda dari kebanyakan anak di desa itu. Bima memiliki semangat yang jarang ia lihat pada anak seusianya. Sebuah semangat yang kadang membuatnya bangga, tetapi juga kadang membuatnya khawatir.

Tidak lama kemudian, Pak Sanusi keluar dari rumah sambil membawa sabit di tangannya. Pakaianya sudah siap untuk ke sawah: kemeja lusuh lengan panjang, celana panjang yang digulung hingga lutut, dan topi caping yang sama seperti yang dipakai Bima, hanya saja ukurannya pas di kepalanya. Di bahunya tersampir karung kosong untuk membawa hasil panen.

Ia terkejut melihat Bima sudah siap berangkat, berdiri tegap di halaman dengan cangkul kecil di tangan. **"Lho, kamu sudah siap dari tadi?"**

Bima mengangguk antusias. **"Ayo, Pak. Kita ke sawah. Aku sudah sarapan."**

Pak Sanusi menatap istrinya, yang hanya mengangkat bahu dengan pasrah. **"Kamu ini seperti orang yang sudah dewasa saja,"** katanya sambil tertawa kecil. **"Tapi ingat, kalau capek, bilang. Jangan dipaksa."**

"Siap, Pak!" jawab Bima dengan semangat.

Mereka berjalan bersama menuju sawah. Jalan kecil yang mereka lewati masih basah oleh embun pagi, meninggalkan jejak kaki di tanah yang lembap. Di kiri kanan jalan, tanaman liar tumbuh subur, beberapa di antaranya sudah berbunga kecil. Capung-capung beterbangan rendah, mencari tempat hinggap di ujung rumput. Kupu-kupu dengan sayap warna-warni terbang dari satu bunga ke bunga lain.

Di kejauhan, beberapa petani sudah mulai bekerja di ladang mereka. Ada yang sedang mencangkul, ada yang sedang memeriksa saluran air, ada pula yang duduk-duduk di gubuk kecil sambil menikmati rokok kretek sebelum memulai pekerjaan berat. Suara cangkul membelah tanah terdengar ritmis, seperti musik pengiring pagi.

Pak Sanusi menyapa mereka satu per satu. Para petani itu adalah teman-temannya sejak kecil, sejak mereka sama-sama belajar mencangkul dari orang tua masing-masing. Mereka telah melalui suka duka bersama, panen raya dan gagal panen, banjir dan kemarau panjang.

"Sanusi, itu anakmu sudah ikut lagi?" sapa seorang petani bernama Pak Dulah sambil berhenti mencangkul. Pak Dulah adalah lelaki tua dengan badan kurus dan gigi yang sudah ompong karena kebiasaan menginning. Meskipun usianya sudah enam puluhan, semangat kerjanya tidak kalah dengan yang muda.

"Iya, Dul. Katanya mau belajar," jawab Pak Sanusi.

Pak Dulah tertawa, memperlihatkan gusinya yang tanpa gigi. **"Wah, anak muda zaman sekarang jarang yang mau ke sawah. Biasanya pada malas, maunya main bola atau main layangan. Anakmu ini lain, Sanusi. Lain benar."**

"Semoga saja lain dalam kebaikan, Dul," jawab Pak Sanusi rendah hati.

"Pokoknya kalau anakmu besar nanti, pasti sukses. Orang tua lihat dari sekarang," kata Pak Dulah sambil mengacungkan jempol.

Bima hanya tersenyum malu mendengar pujian itu. Di dalam hatinya, ia berjanji untuk tidak mengecewakan orang-orang yang percaya padanya.

Sesampainya di sawah, Pak Sanusi mulai mencangkul tanah dengan gerakan yang terlatih, gerakan yang lahir dari puluhan tahun pengalaman. Cangkulnya membelah tanah dengan ritme yang teratur: angkat, ayun, tancap, tarik. Tanah yang gembur berbalik, memperlihatkan warna hitam yang subur. Sementara itu, Bima mencoba menirukan gerakan ayahnya dengan cangkul kecil di tangannya.

Namun beberapa kali ia hampir terjatuh karena tanah yang licin. Lumpur sawah yang basah membuat pijakannya tidak stabil. Kakinya yang kecil tenggelam hingga mata kaki setiap kali ia melangkah, dan ia harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengangkat kakinya lagi.

Pak Sanusi memperhatikannya sambil tersenyum. Kesabaran adalah pelajaran pertama yang ia ajarkan pada anaknya. **"Pelan-pelan saja, Nak. Sawah ini tidak akan lari ke mana. Yang penting konsisten, jangan terburu-buru. Lihat Bapak, pelan tapi pasti."**

Bima berhenti sejenak dan mengusap keringat di dahinya. Meskipun masih pagi, keringat sudah mulai membasahi pelipisnya. **"Bapak tidak capek bekerja seperti ini setiap hari?"**

Pak Sanusi menghentikan cangkulnya. Ia menancapkan gagang cangkul ke tanah dan bersandar sejenak. **"Capek tentu saja."**

"Lalu kenapa Bapak tetap melakukannya?"

Pak Sanusi menatap sawah yang luas di hadapannya. Hamparan hijau itu bergerak lembut tertiuip angin pagi, seperti lautan yang tenang. **"Karena hidup harus dijalani. Kalau aku berhenti karena capek, sawah ini tidak akan menghasilkan padi. Kalau sawah tidak menghasilkan padi, kita tidak akan makan. Kalau kita tidak makan, kita tidak akan punya tenaga untuk hidup. Begitu seterusnya. Itulah siklus kehidupan."**

Bima menunduk memandang lumpur yang menempel di kakinya. Lendir dingin itu terasa aneh, tetapi juga akrab. **"Apakah aku juga harus menjadi petani seperti Bapak?"**

Pak Sanusi tidak langsung menjawab. Ia memandang wajah anaknya dengan serius. Di wajah itu ia melihat bayangan dirinya sendiri ketika masih kecil, tetapi juga sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak ia miliki dulu. Sesuatu yang disebut keberanian untuk bermimpi lebih besar.

"Kalau kamu mau menjadi petani, itu tidak salah. Menjadi petani adalah pekerjaan mulia. Kita memberi makan orang-orang di kota yang tidak punya waktu untuk bercocok tanam. Kita adalah pahlawan pangan, meskipun tidak ada yang memberi kita medali."

"Kalau tidak?" Bima menatap ayahnya dengan penuh harap.

Pak Sanusi tersenyum. **"Kalau kamu punya mimpi yang lebih besar, kejarlah."**

Bima terdiam. Angin pagi berhembus perlahan melewati hamparan sawah, membawa aroma tanah basah dan padi muda. Di kejauhan, seekor burung terbang melintas, mungkin mencari sarang atau makanan.

"Bapak...," kata Bima pelan.

"Iya?"

"Aku ingin sekolah setinggi mungkin."

Pak Sanusi memandangnya dengan penuh perhatian. **"Kenapa?"**

Bima menatap jauh ke arah perbukitan yang mulai terlihat jelas setelah kabut pagi menghilang. Di balik bukit-bukit itu, ada dunia lain yang belum pernah ia lihat. Ada gedung-gedung tinggi, jalan raya yang lebar, dan orang-orang dengan pakaian rapi yang tidak pernah basah oleh lumpur sawah. Ada sekolah-sekolah besar dengan buku-buku berlimpah. Ada kehidupan yang berbeda.

"Aku ingin mengubah hidup kita."

Pak Sanusi terdiam cukup lama. Kalimat itu menggema di kepalanya. Ia teringat masa mudanya, ketika ia juga bermimpi hal serupa. Tapi kehidupan telah mengajarkannya bahwa mimpi tidak selalu mudah diwujudkan. Kadang mimpi harus dikubur dalam-dalam, diganti dengan penerimaan atas kenyataan. Namun ia tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama.

"Aku tidak ingin Bapak dan Ibu terus bekerja keras seperti ini," lanjut Bima.

Pak Sanusi menarik napas panjang. **"Sekolah memang penting, Nak. Tapi jalan menuju ke sana tidak mudah."**

"Aku tidak takut."

"Kamu tahu berapa biaya sekolah di kota?"

Bima menggeleng. **"Tidak tahu."**

"Banyak sekali. Untuk satu semester, bisa habis hasil panen setahun."

Bima menatap ayahnya dengan penuh keyakinan. Keyakinan yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya. **"Aku akan berusaha. Aku akan bekerja kalau perlu. Aku tidak ingin jadi beban."**

Pak Sanusi tersenyum tipis. **"Kamu masih kecil."**

"Tapi mimpi tidak pernah terlalu kecil, Pak."

Jawaban itu membuat Pak Sanusi tertawa pelan. Tawanya bercampur haru. **"Kamu ini memang anak yang aneh."**

Bima ikut tersenyum. Kehangatan menyelimuti mereka di tengah hamparan sawah yang luas.

Setelah beberapa saat bekerja, dengan Bima yang mulai menemukan ritmenya sendiri meskipun masih jauh dari sempurna, Pak Sanusi berkata, **"Sekarang pulanglah. Kamu harus bersiap ke sekolah. Nanti terlambat, gurumu marah."**

Bima mengangguk. Ia mencuci kaki di saluran air kecil yang mengalir di tepi sawah. Airnya dingin dan menyegarkan, membersihkan lumpur yang menempel di sela-sela jari kakinya. Ia membasuh muka, menghilangkan keringat dan rasa lelah.

Dalam perjalanan pulang, ia bertemu dengan beberapa teman sebayanya yang sedang bermain di pinggir jalan. Mereka adalah Joko, Slamet, dan Karjo, tiga sekawan yang terkenal nakal di desa. Joko paling besar di antara mereka, dengan badan kekar dan suara keras. Ia adalah anak seorang buruh tani yang suka berkelahi. Slamet kurus dengan wajah culun, selalu mengikuti apa kata Joko. Ia anak janda, sering kelaparan karena ibunya tidak punya uang. Karjo pendek dengan kepala plontos, suka membuat ulah. Ia anak seorang penjual sate, sering membawa sate untuk teman-temannya.

Mereka sedang bermain layangan. Layangan Joko paling besar dan paling tinggi terbangnya, terbuat dari kertas minyak dan bambu pilihan.

"Bima!" teriak Joko. **"Main layangan, yuk! Aku punya benang gelasan baru, bisa untuk gelut layangan!"**

Bima menggeleng. **"Aku harus ke sekolah."**

Slamet tertawa. **"Untuk apa sekolah tinggi-tinggi? Kita ini anak desa. Nanti juga jadi petani kayak bapak kita."**

Karjo menimpali, **"Iya, iya. Mending main layangan. Sekolah itu buat apa? Nilai-nilai juga nggak bisa dijual. Mending main, besok-besok juga kerja."**

Bima berhenti sejenak. Ucapan teman-temannya itu mengusiknya, tetapi tidak menggoyahkannya. **"Aku ingin menjadi orang yang berguna."**

Joko kembali tertawa, lebih keras kali ini. **"Bermimpi saja kamu. Lihat nanti, setelah lulus SD, kamu juga akan ke sawah kayak bapakmu. Mau sekolah tinggi, ortumu mana mampu?"**

"Jangan terlalu tinggi bermimpi, nanti jatuhnya sakit," sahut Slamet.

Bima tidak marah. Ia hanya tersenyum kecil lalu melanjutkan langkahnya. Di belakangnya, ia masih mendengar suara tawa mereka, tetapi hatinya tidak goyah. Ia tahu, orang-orang seperti Joko, Slamet, dan Karjo tidak bisa melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Bagi mereka, desa adalah segalanya, akhir dari segalanya. Bagi Bima, desa hanyalah awal.

Sesampainya di rumah, Bu Yuyun sudah menyiapkan pakaian sekolahnya. Seragam putih merah yang sudah mulai pudar dan lusuh, tetapi selalu dicuci dan disetrika dengan rapi. Ibu Bima adalah wanita yang teliti; meskipun seragam itu sudah tua, ia selalu berusaha membuatnya terlihat layak dipakai. Sepatu Bima sudah bolong di bagian jempol, tetapi masih bisa dipakai.

"Kamu dari sawah lagi?" tanya Bu Yuyun sambil mengelap tangan di kain yang tersampir di bahu.

Bima mengangguk. Ia meletakkan cangkul kecilnya di sudut rumah, lalu duduk di bangku kayu untuk melepas sepatu butut itu.

Bu Yuyun menatapnya dengan penuh kasih. **"Kamu tidak capek?"**

"Sedikit."

"Kenapa tetap dilakukan?"

Bima menjawab dengan tenang, dengan suara yang terdengar lebih dewasa dari usianya. **"Karena aku ingin belajar menjadi kuat."**

Bu Yuyun tersenyum. **"Untuk apa?"**

Bima mengenakan tas sekolahnya, tas pemberian Pak Rahmat yang sudah tidak dipakai anak gurunya itu. Meskipun bukan baru, tas itu masih layak pakai dan jauh lebih baik daripada tidak punya tas sama sekali.

"Untuk berjalan lebih jauh."

"Sejauh apa?"

Bima menatap jalan kecil yang membentang keluar desa. Jalan yang sama yang setiap hari ia lalui, tetapi kali ini ia melihatnya dengan cara yang berbeda. **"Sejauh mungkin. Sampai aku bisa membuat Bapak dan Ibu tidak perlu bekerja keras lagi."**

Bu Yuyun tidak bisa berkata-kata. Ia hanya memeluk anaknya erat. Di dalam pelukan itu, Bima merasakan kehangatan yang memberinya kekuatan untuk terus melangkah.

Ia melangkah menuju sekolah dengan langkah yang ringan meskipun tubuhnya lelah. Di dalam hatinya, mimpi itu semakin jelas. Mimpi untuk keluar dari keterbatasan. Mimpi untuk mengubah nasib keluarganya. Mimpi untuk menemukan cahaya yang selama ini hanya ia lihat dari kejauhan.

Dan tanpa ia sadari, langkah kecilnya pagi itu adalah awal dari perjalanan panjang yang akan membawa hidupnya menuju jalan yang tidak mudah. Jalan yang akan menguji setiap inci tekadnya, setiap ons keyakinannya. Jalan yang akan membuatnya menangis, tertawa, jatuh, dan bangkit berkali-kali.

Sebuah jalan terjal menuju cahaya.

Hari-hari di Desa Sumber Jaya berjalan seperti biasanya. Matahari terbit dari balik perbukitan dengan setia, seolah tidak pernah lelah menjalankan tugasnya. Para petani berangkat ke sawah dengan langkah yang sama seperti kemarin, seperti lusa, seperti tahun-tahun sebelumnya. Anak-anak berjalan menuju sekolah dengan langkah santai di jalan tanah yang membelah desa, kadang berhenti untuk mengejar capung atau memetik buah-buahan liar di pinggir jalan.

Namun bagi Bima, hari itu terasa sedikit berbeda. Sejak percakapan dengan ayahnya beberapa waktu lalu di tepi sawah, mimpi yang ada di dalam hatinya semakin jelas. Ia tidak hanya ingin bersekolah seperti biasa. Ia ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi, pergi ke kota, dan suatu hari kembali membawa perubahan bagi keluarganya.

Mimpi itu terus tumbuh di dalam pikirannya, seperti tunas padi yang dirawat dengan baik. Ia memupuknya setiap hari dengan belajar sungguh-sungguh, dengan membantu orang tuanya tanpa mengeluh, dengan membaca buku-buku yang dipinjamkannya dari Pak Rahmat. Setiap malam, di bawah lampu teplok yang redup, ia membaca buku-buku itu sampai matanya perih.

Namun ia belum tahu bahwa tidak semua orang akan memahami mimpi tersebut. Di desa kecil seperti Sumber Jaya, mimpi besar sering dianggap sebagai penyakit. Orang-orang lebih nyaman dengan rutinitas, dengan apa yang sudah mereka kenal sejak lahir. Mimpi dianggap sebagai pengganggu ketenangan, sebagai sesuatu yang hanya akan membawa kekecewaan. Mereka

lebih suka hidup dalam zona nyaman mereka, meskipun zona nyaman itu sebenarnya adalah zona kemiskinan.

Sore itu, setelah pulang sekolah, Bima membantu ayahnya mengangkat karung padi ke dalam lumbung kecil di belakang rumah. Hasil panen kali ini cukup baik, meskipun tidak melimpah. Ada sekitar sepuluh karung padi yang harus mereka angkat satu per satu. Setiap karung beratnya sekitar lima puluh kilogram, terlalu berat untuk Bima, tetapi ia tetap membantu semampunya.

Tubuhnya berkeringat, tetapi wajahnya terlihat penuh semangat. Setiap karung yang ia angkat, meskipun berat, terasa ringan karena ia tahu itu adalah hasil kerja keras keluarganya. Ia bisa membayangkan nasi hangat dari padi-padi itu, bisa membayangkan ibunya memasak dengan senyum bahagia.

Pak Sanusi memperhatikan anaknya sambil tersenyum tipis. **"Kamu kelihatan senang sekali hari ini."**

Bima mengangguk. **"Aku ingin mengatakan sesuatu, Pak."**

Pak Sanusi berhenti mengikat karung padi. Tangannya berhenti bergerak, dan ia menatap anaknya dengan penuh perhatian. **"Apa itu?"**

Bima menarik napas sejenak, seolah sedang mengumpulkan keberanian. Kata-kata yang sudah lama ia pendam akhirnya ingin ia ucapkan. **"Setelah lulus nanti, aku ingin melanjutkan sekolah ke kota."**

Pak Sanusi terdiam. Bukan karena marah, tetapi karena ia tahu betapa berat jalan yang akan dihadapi anaknya. Ia sendiri tidak pernah sekolah tinggi, dan ia tahu betapa sulitnya hidup di kota bagi orang seperti mereka. Ia tahu bahwa kota bisa menjadi tempat yang kejam bagi mereka yang tidak siap.

"Kamu benar-benar ingin melanjutkan sekolah?"

"Iya, Pak."

"Kenapa?"

Bima menatap ayahnya dengan penuh keyakinan. **"Aku ingin belajar lebih banyak. Aku ingin mengubah hidup kita."**

Pak Sanusi menghela napas perlahan. **"Bima, kamu tahu bahwa hidup di kota tidak mudah."**

"Aku tahu."

"Biayanya juga besar. Untuk makan sehari-hari saja susah, apalagi untuk sekolah."

"Aku akan bekerja kalau perlu. Aku tidak takut bekerja keras, Pak."

Pak Sanusi menatap anaknya dengan dalam. Ia melihat keteguhan yang jarang ia temui pada orang dewasa, apalagi pada anak-anak. **"Apakah kamu sudah memikirkan semuanya?"**

Bima mengangguk pelan. **"Sudah, Pak."**

Pak Sanusi tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya menepuk bahu anaknya. **"Nanti kita pikirkan bersama. Sekarang bantu Bapak angkat karung yang ini."**

Percakapan itu berakhir, tetapi tidak berhenti di situ. Kata-kata Bima terus terngiang di kepala Pak Sanusi. Malam harinya, ketika istri dan anaknya sudah tidur, ia duduk sendirian di ruang tamu, memikirkan masa depan anaknya. Ia memandang langit-langit rumah yang mulai rapuh, mendengar tikus-tikus berlarian di atasnya, dan bertanya-tanya apakah ia bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Keesokan harinya, berita tentang keinginan Bima untuk melanjutkan sekolah ke kota mulai tersebar di desa. Di desa kecil seperti Sumber Jaya, tidak ada rahasia yang bisa bertahan lama. Apalagi jika berita itu datang dari keluarga sederhana seperti keluarga Bima. Berita menyebar dari mulut ke mulut, dari tetangga ke tetangga, dari warung ke warung.

Warung kecil milik Pak Jono adalah pusat informasi utama di Desa Sumber Jaya. Setiap sore, para lelaki desa berkumpul di sana, minum kopi hitam pekat, mengisap rokok kretek, dan membicarakan apa saja, dari harga gabah hingga gosip tetangga. Warung itu hanya berupa gubuk bambu dengan beberapa meja kayu dan kursi plastik, tetapi selalu ramai dikunjungi. Di dindingnya terpampang kalender bergambar pemandangan dan beberapa poster iklan rokok.

Hari itu, obrolan mereka tertuju pada Bima.

"Katanya anaknya Pak Sanusi ingin sekolah ke kota," kata seorang pria bernama Pak Kumis, julukan untuk lelaki dengan kumis tebal yang suka berkomentar tentang apa pun. Pak Kumis adalah tetangga depan rumah Bima, tukang ojek yang setiap hari mangkal di perempatan desa. Ia terkenal suka bergosip dan punya komentar untuk segala hal.

"Anak yang sering membantu di sawah itu?" tanya Pak Jono sambil mengelap gelas dengan lap kotor.

"Iya, itu. Anaknya kecil tapi rajin."

Pak Jono menggeleng. **"Sekolah di kota itu mahal. Mahal banget. Saya dengar dari keponakan saya, biaya pendaftaran saja bisa jutaan. Belum lagi biaya hidup di sana."**

Seorang warga lain, Pak Rasid, ikut menimpali. Pak Rasid adalah petani setengah tua yang terkenal paling realistis di desa. **"Anak petani seperti mereka biasanya berhenti sekolah setelah lulus SD. Mending langsung bekerja, bantu orang tua di sawah. Kalau punya uang, beli sawah sendiri, jangan buat sekolah tinggi-tinggi. Lebih berguna."**

"Terlalu tinggi mimpinya," sahut Pak Kumis. **"Nanti juga kecewa. Kasihan anaknya."**

Mbah Karto, orang tua paling sepuh di desa yang sering duduk di pojok warung sambil memainkan tasbih, ikut berkomentar. Suaranya parau karena usia, tetapi masih jelas terdengar. **"Dulu saya juga punya mimpi. Waktu muda, saya ingin jadi pedagang sukses, punya toko besar di pasar. Tapi hidup ini harus realistis, nduk. Kita ini orang desa, sudah sewajarnya jadi petani. Jangan bermimpi muluk-muluk."**

Beberapa orang tertawa pelan, setuju dengan ucapan Mbah Karto. Mereka adalah orang-orang yang sudah lama berdamai dengan kenyataan, yang sudah tidak punya energi untuk bermimpi lagi. Mereka telah menyerah pada keadaan dan ingin orang lain juga melakukan hal yang sama.

Tanpa mereka sadari, Bima sedang berdiri tidak jauh dari warung itu. Ia baru saja pulang dari rumah temannya, meminjam buku pelajaran. Kata-kata dari warung itu terdengar jelas, menusuk telinganya seperti duri.

"Anak petani terlalu tinggi mimpinya."

"Nanti juga kecewa."

"Harus realistis."

Sejenak langkahnya terhenti. Dadanya terasa sesak. Ia ingin berteriak, ingin membantah, tetapi ia hanya anak kecil. Apa yang bisa ia lakukan? Mulutnya terkunci, kakinya terasa berat.

Namun ia tetap berjalan seolah tidak mendengar apa-apa. Ia tidak ingin menunjukkan kelemahannya. Ia terus melangkah, meskipun setiap kata yang ia dengar terasa seperti beban yang ditambahkan ke pundaknya. Ia belajar untuk menyembunyikan perasaannya, untuk tersenyum meskipun hatinya terluka.

Di halaman rumah, Bu Yuyun sedang menjemur pakaian. Gerakannya teratur—mengambil baju dari ember, merentangkannya, lalu menjepitnya dengan jepitan bambu. Jemuran itu adalah pakaian sederhana mereka, tetapi selalu bersih dan wangi.

"Kamu sudah pulang?" sapanya tanpa menoleh.

Bima mengangguk. **"Iya, Bu."**

Bu Yuyun memperhatikan wajah anaknya. Seorang ibu selalu bisa membaca perubahan pada anaknya, sekecil apa pun. Ia tahu ketika anaknya bahagia, sedih, atau marah, bahkan sebelum anaknya mengucapkan sepatah kata pun.

"Kamu kelihatan murung."

"Tidak apa-apa."

"Katakan saja. Ibu tahu ada sesuatu."

Bima duduk di bangku kayu di depan rumah. Kayu itu sudah lapuk di beberapa bagian, tetapi masih cukup kuat untuk menahan beban. **"Bu... apakah mimpi yang terlalu tinggi itu salah?"**

Bu Yuyun sedikit terkejut. Ia berhenti menjemur dan menatap anaknya. **"Kenapa kamu bertanya begitu?"**

"Tadi aku mendengar orang-orang di warung."

"Mereka berkata apa?"

"Mereka bilang mimpi anak petani seperti aku terlalu tinggi."

Bu Yuyun terdiam sejenak. Ia duduk di samping anaknya, melupakan pekerjaannya untuk sementara. **"Bima,"** katanya lembut, **"dalam hidup ini selalu ada orang yang meragukan kita."**

Bima menunduk. Jari-jarinya memainkan tanah di halaman. **"Kenapa mereka begitu?"**

"Karena mereka belum tentu berani bermimpi seperti kamu. Orang yang tidak punya mimpi biasanya tidak suka melihat orang lain bermimpi. Mereka merasa terusik. Mereka ingin semua orang sama seperti mereka—pasrah dan menerima keadaan."

Bima menatap ibunya. **"Apakah Ibu juga berpikir mimpiku terlalu tinggi?"**

Bu Yuyun tersenyum. Senyum itu adalah senyum yang sama yang selalu memberinya ketenangan. **"Tidak."**

"Benarkah?"

"Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi bagi orang yang mau berusaha."

Bima merasa hatinya sedikit lebih tenang. Setidaknya ada orang yang percaya padanya, meskipun seluruh desa meragukannya.

Saat itulah Pak Sanusi datang dari sawah. Wajahnya berkeringat, bajunya basah, tetapi matanya tetap ramah. Ia membawa beberapa batang tebu yang dipotongnya di perjalanan, manis dan segar untuk melepas dahaga.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya sambil meletakkan tebu di sudut rumah.

Bu Yuyun menjawab pelan. **"Bima mendengar orang-orang meragukan mimpinya."**

Pak Sanusi menatap anaknya. Ia duduk di bangku kayu yang sama, mengambil posisi di samping Bima. **"Kamu sedih?"**

Bima menggeleng, meskipun matanya sedikit berkaca-kaca. **"Hanya sedikit."**

Pak Sanusi duduk lebih dekat. **"Bima."**

"Iya, Pak?"

"Kamu tahu kenapa orang-orang meragukanmu?"

"Kenapa?"

"Karena mereka hanya melihat keadaanmu sekarang."

Bima diam mendengarkan.

"Tapi kamu harus melihat dirimu di masa depan. Orang-orang itu tidak tahu apa yang akan terjadi besok, lusa, atau sepuluh tahun lagi. Mereka hanya melihat yang sekarang. Mereka tidak bisa melihat potensi."

Bima menatap ayahnya dengan penuh perhatian.

"Jangan biarkan keraguan orang lain menghentikan langkahmu."

"Tapi kalau mereka benar bagaimana, Pak?"

Pak Sanusi tersenyum. **"Kalau mereka benar, setidaknya kamu sudah mencoba. Dan itu lebih berharga daripada tidak mencoba sama sekali."**

Bima menarik napas panjang.

"Dan kalau mereka salah?"

Pak Sanusi menatapnya dengan penuh keyakinan. **"Suatu hari mereka akan melihat bahwa mimpi anak petani juga bisa menjadi kenyataan. Dan mereka akan malu dengan perkataan mereka hari ini."**

Angin sore berhembus melewati halaman rumah, membawa daun-daun kering yang beterbangan sebentar sebelum jatuh lagi. Langit perlahan berubah warna menjadi jingga, pertanda matahari akan segera tenggelam.

Bima memandang jalan tanah yang membentang keluar desa. Jalan itu tampak panjang, berkelok, dan gelap di ujungnya. Tapi di ujung sana, entah di mana, ia yakin ada cahaya yang menunggunya.

Untuk pertama kalinya, ia benar-benar memahami bahwa perjalanan menuju mimpinya tidak akan mudah. Akan ada banyak keraguan. Akan ada banyak orang yang meremehkan. Akan ada banyak malam di mana ia ingin menyerah. Akan ada banyak air mata yang harus ia tumpahkan.

Namun jauh di dalam hatinya, ia tahu satu hal: mimpi itu tidak akan ia tinggalkan. Ia akan memeluknya erat-erat, merawatnya setiap hari, dan membiarkannya tumbuh meskipun tidak ada yang percaya.

Karena bagi Bima, mimpi itu adalah langkah pertama menuju cahaya yang selama ini ia cari. Dan ia tidak akan membiarkan siapa pun memadamkannya.

Pagi itu langit Desa Sumber Jaya tampak cerah. Matahari baru saja muncul dari balik perbukitan, menyinari jalan tanah yang dilalui anak-anak desa menuju sekolah dasar yang berdiri sederhana di tengah lapangan kecil. Sinar matahari pagi yang keemasan membuat segalanya terlihat indah, seolah memberkati hari yang baru.

Bangunan sekolah itu tidak besar. Dindingnya terbuat dari papan yang sudah mulai kusam dimakan waktu dan cuaca. Di beberapa tempat, papan itu sudah berlubang kecil, cukup untuk mengintip ke luar atau melihat siapa yang lewat. Atap sengnya sering berbunyi keras ketika hujan turun, membuat suara guru kadang tidak terdengar. Lantainya masih tanah, dipadatkan dan disapu setiap hari oleh murid-murid yang mendapat tugas piket. Di halaman sekolah, ada beberapa pohon mangga dan jambu yang menjadi tempat berteduh anak-anak saat istirahat.

Namun bagi anak-anak desa, sekolah itu adalah istana. Di sanalah mereka belajar membaca, menulis, dan mengenal dunia di luar desa mereka. Di sanalah mereka pertama kali mendengar tentang kota, tentang laut, tentang gunung-gunung tinggi yang tidak pernah mereka lihat. Di sanalah mereka belajar tentang pahlawan-pahlawan bangsa, tentang ilmuwan-ilmuwan hebat, tentang kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas.

Termasuk bagi Bima. Dengan tas sekolah yang sudah mulai usang di punggungnya, tas pemberian Pak Rahmat yang mulai sobek di beberapa sudut tetapi masih bisa digunakan, Bima

berjalan cepat menyusuri jalan kecil menuju sekolah. Di dalam pikirannya masih teringat percakapan orang-orang di warung yang meragukan mimpinya. Namun kali ini ia mencoba tidak memikirkannya terlalu lama. Ia ingat kata-kata ayahnya: "Jangan biarkan keraguan orang lain menghentikan langkahmu."

Setibanya di sekolah, bel kayu yang digantung di depan kelas sudah berbunyi. Bunyinya khas: "tek-tek-tek" tiga kali, pertanda pelajaran akan segera dimulai. Anak-anak segera masuk ke dalam kelas mereka, berebut tempat duduk. Bima berjalan melewati mereka, menyapa beberapa teman.

Bima duduk di bangku paling belakang, dekat jendela yang menghadap ke sawah. Dari jendela itu ia bisa melihat hamparan hijau yang menenangkan, mengingatkannya pada rumah dan ayahnya yang mungkin sedang bekerja di sana. Pemandangan itu selalu memberinya ketenangan.

Di dalam kelas, seorang pria berdiri di depan papan tulis. Papan tulis itu sudah usang, permukaannya licin di beberapa tempat sehingga kapur sulit menempel. Pria itu mengenakan kemeja putih lusuh tetapi rapi, dengan celana hitam yang disetrika meskipun sudah kusam. Wajahnya tampak tenang dengan sorot mata yang tajam namun hangat. Ada kacamata tua di wajahnya, dengan lensa tebal dan bingkai yang sudah mulai pudar warnanya.

Ia adalah Pak Rahmat, guru yang paling dihormati oleh murid-murid di sekolah itu. Pak Rahmat sudah mengajar selama hampir dua puluh tahun. Rambutnya mulai memutih di bagian pelipis, tetapi semangatnya dalam mengajar tidak pernah pudar. Ia datang ke sekolah lebih pagi dari siapa pun, dan pulang lebih sore dari yang lain. Ia rela berjalan kaki lima kilometer setiap hari dari rumahnya yang di ujung desa.

Pak Rahmat dikenal sebagai guru yang tegas tetapi sangat peduli kepada murid-muridnya. Ia sering mengajar lebih dari sekadar pelajaran, ia mengajarkan tentang kehidupan, tentang mimpi, tentang keberanian. Ia tahu bahwa murid-muridnya kebanyakan berasal dari keluarga miskin, dan sekolah adalah satu-satunya harapan mereka untuk keluar dari kemiskinan. Ia tidak pernah bosan mengingatkan mereka tentang pentingnya pendidikan.

Pagi itu ia sedang menjelaskan pelajaran tentang cita-cita. Materi itu selalu menjadi favoritnya, karena di situlah ia bisa menanamkan benih-benih harapan pada anak-anak. Ia percaya bahwa cita-cita adalah bahan bakar yang membuat seseorang terus bergerak maju.

"Anak-anak," katanya sambil menulis sesuatu di papan tulis dengan kapur putih, **"setiap manusia memiliki masa depan. Dan masa depan itu sering dimulai dari mimpi. Tanpa mimpi, kita seperti perahu tanpa kemudi, hanyut ke mana pun arus membawa."**

Beberapa murid tampak memperhatikan, tetapi sebagian lainnya hanya saling bercanda. Joko, Slamet, dan Karjo, tiga sekawan yang terkenal nakal, sedang asyik melempar kertas. Kertas-kertas kecil itu beterbangan di sudut kelas, mengenai kepala teman-teman mereka. Pak Rahmat memilih untuk mengabaikan mereka, setidaknya untuk saat ini.

Pak Rahmat melanjutkan, tidak terganggu oleh keributan kecil itu. **"Sekarang Bapak ingin bertanya. Siapa di antara kalian yang memiliki cita-cita?"**

Beberapa tangan terangkat. Pak Rahmat menunjuk seorang anak di barisan depan, seorang anak laki-laki gemuk dengan pipi tembem dan senyum lebar.

"Kamu, Budi. Apa cita-citamu?"

Budi berdiri sambil tersenyum malu, memperlihatkan gigi depannya yang ompong karena jatuh waktu kecil. **"Saya ingin menjadi pedagang seperti ayah saya, Pak. Punya toko besar di pasar."**

Pak Rahmat mengangguk. **"Itu cita-cita yang baik. Menjadi pedagang itu mulia, asalkan jujur. Ingat, pedagang yang jujur akan dipercaya orang."**

Kemudian ia menunjuk murid lain, seorang anak perempuan dengan kucir dua bernama Wati. Wati adalah anak pendiam yang jarang bicara, tetapi rajin mengerjakan tugas. Matanya selalu serius mengikuti pelajaran.

"Kalau kamu, Wati?"

Wati berdiri dengan gugup, jari-jarinya memainkan ujung seragam. **"Saya ingin menjadi perawat, Pak. Biar bisa merawat orang sakit."**

"Bagus sekali. Perawat itu pekerjaan mulia. Kamu akan banyak membantu orang."

Beberapa anak lain juga menyebutkan cita-cita mereka. Ada yang ingin menjadi tentara, guru, sopir bus, polisi, bahkan ada yang ingin menjadi presiden, yang langsung disambut tawa oleh teman-temannya. Tapi Pak Rahmat tidak pernah menertawakan mimpi siapa pun.

Akhirnya pandangan Pak Rahmat berhenti pada Bima yang sejak tadi duduk diam di bangku belakang, memandangi ke luar jendela dengan mata kosong, melamunkan sesuatu.

"Bima."

Bima sedikit terkejut. Ia cepat-cepat mengalihkan pandangannya dari sawah ke arah guru. **"Iya, Pak?"**

"Kamu belum mengatakan cita-citamu."

Seluruh kelas menoleh ke arahnya. Bima berdiri perlahan, merasakan puluhan pasang mata menatapnya. Joko berbisik kepada Slamet, cukup keras untuk didengar beberapa orang, **"Dia mau jadi apa? Petani?"** Mereka tertawa kecil.

Bima mengabaikan mereka. Ia sudah terbiasa dengan ejekan seperti itu. Ia menelan ludah sejenak, merasakan tenggorokannya kering.

"Apa cita-citamu?" tanya Pak Rahmat sekali lagi.

Bima menjawab dengan suara yang tenang, meskipun sedikit bergetar. **"Saya ingin melanjutkan sekolah setinggi mungkin, Pak."**

Beberapa murid mulai berbisik. Ada yang bertanya-tanya, apa maksudnya "setinggi mungkin"? Bukankah lulus SD sudah cukup? Ada yang mengangkat alis, ada yang cemberut bingung.

Pak Rahmat memperhatikan wajah Bima dengan serius. Ia bisa melihat sesuatu di mata anak itu, sesuatu yang jarang ia lihat pada anak seusianya. Ada api di sana, api yang tidak bisa dipadamkan oleh ejekan atau keraguan.

"Kenapa?"

Bima menjawab dengan suara yang sama tenangnya, tetapi kali ini lebih mantap. **"Karena saya ingin mengubah hidup keluarga saya."**

Kelas tiba-tiba menjadi sunyi. Bahkan Joko dan kawan-kawannya berhenti bercanda. Semua orang terdiam, meresapi kata-kata yang baru saja diucapkan teman mereka. Kata-kata itu sederhana, tetapi memiliki bobot yang dalam.

Pak Rahmat menatapnya beberapa saat, lalu tersenyum. Senyum yang hangat, penuh pengertian. **"Itu cita-cita yang mulia."**

Namun tiba-tiba terdengar suara tawa kecil dari sudut kelas. Joko berkata pelan kepada temannya, tetapi cukup keras untuk didengar: **"Anak petani mau sekolah tinggi? Mau jadi apa? Kaya raya?"** Slamet dan Karjo ikut tertawa, meskipun agak ragu-ragu.

Pak Rahmat segera menoleh ke arah mereka. Wajahnya yang biasanya ramah berubah serius. Sorot matanya tajam, membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa tidak nyaman. Ia berjalan mendekati bangku mereka dengan langkah mantap.

"Joko, Slamet, Karjo. Ada yang lucu?"

Mereka langsung diam. Joko menunduk, tidak berani menatap mata gurunya. Pak Rahmat berjalan mendekati bangku mereka. Langkahnya pelan tetapi penuh wibawa. Setiap langkahnya bergema di kelas yang sunyi.

"Kalian tahu," katanya dengan suara tegas, **"orang besar tidak selalu lahir dari keluarga besar. Banyak pemimpin, ilmuwan, dan orang sukses yang berasal dari keluarga petani."**

Ia berhenti di depan meja Joko. **"Presiden kedua kita, Pak Harto, juga anak petani. Bapak Proklamator kita, Bung Hatta, lahir dari keluarga sederhana. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan kita, juga berjuang dari bawah. Mereka semua bermimpi, dan mereka berhasil."**

Joko menunduk lebih dalam. **"Maaf, Pak."**

Pak Rahmat kembali menatap Bima. Suaranya melunak. **"Bima."**

"Iya, Pak?"

"Apakah kamu benar-benar ingin melanjutkan sekolah?"

"Iya, Pak."

"Meskipun jalannya sulit?"

Bima mengangguk tegas. **"Saya siap."**

Pak Rahmat tersenyum lebar. **"Bagus. Pertahankan semangat itu."**

Bel pelajaran berbunyi, menandakan waktu istirahat tiba. Anak-anak keluar kelas dengan ribut, berlarian menuju halaman sekolah. Beberapa ke kantin, beberapa duduk-duduk di bawah pohon. Bima berjalan keluar kelas, merasakan udara segar di luar.

Bima sedang duduk sendirian di bawah pohon mangga di halaman sekolah ketika Pak Rahmat mendekatinya. Guru itu membawa dua gelas air putih, satu untuk dirinya, satu untuk Bima.

"Kamu tadi berbicara dengan sangat jujur."

Bima berdiri, menerima gelas itu dengan hormat. **"Maaf kalau cita-cita saya terdengar aneh, Pak."**

Pak Rahmat menggeleng. **"Tidak ada cita-cita yang aneh."** Ia duduk di bangku kayu di bawah pohon, menepuk tempat di sampingnya. **"Duduklah."**

Bima duduk dengan sedikit gugup. Ia tidak terbiasa berbicara berdua dengan guru.

Pak Rahmat menatapnya dengan penuh perhatian. **"Kamu tahu, Bima. Bapak sudah mengajar di sekolah ini hampir dua puluh tahun."**

Bima mendengarkan dengan serius, tidak berani melewatkan satu kata pun.

"Bapak sudah melihat banyak anak desa yang sebenarnya memiliki kemampuan besar. Otak mereka pintar, semangat mereka tinggi. Tapi..." Pak Rahmat berhenti sejenak, menghela napas.

"Tapi apa, Pak?"

"Tapi mereka tidak memiliki kesempatan. Atau karena mereka berhenti bermimpi. Mereka mendengar kata-kata orang lain, lalu percaya bahwa mereka memang tidak bisa."

Bima menunduk. **"Apakah saya juga akan seperti itu, Pak?"**

Pak Rahmat menatapnya dengan tegas. **"Tidak."**

"Kenapa Bapak begitu yakin?"

Pak Rahmat tersenyum. **"Karena Bapak melihat sesuatu dalam dirimu."**

"Apa itu, Pak?"

"Keteguhan."

Bima terdiam. Kata itu asing di telinganya.

"Kamu rajin belajar. Kamu tidak mudah menyerah. Dan yang paling penting, kamu memiliki mimpi. Bukan sekadar mimpi, tapi mimpi yang jelas. Kamu tahu persis apa yang kamu inginkan."

Bima merasa dadanya berdebar. Ada perasaan hangat menjalari tubuhnya.

"Tapi saya anak petani, Pak."

Pak Rahmat tersenyum. **"Dan itu bukan penghalang."**

"Benarkah?"

"Banyak orang besar lahir dari keluarga sederhana. Lihat saja Pak Harto. Beliau anak petani, tetapi bisa menjadi presiden. Lihat juga BJ Habibie, anak Bugis yang menjadi profesor di Jerman. Atau Buya Hamka, yang lahir dari keluarga sederhana tapi menjadi ulama besar."

Bima menatapnya dengan penuh harapan. **"Tapi mereka jenius, Pak. Saya hanya biasa saja."**

Pak Rahmat tertawa kecil. **"Kamu pikir mereka lahir jenius? Tidak, Bima. Mereka bekerja keras. Mereka tidak pernah berhenti belajar. Kejeniusan itu 1% bakat dan 99% kerja keras."**

Bima meresapi kata-kata itu.

"Kalau kamu benar-benar ingin melanjutkan sekolah," kata Pak Rahmat, "Bapak akan membantu."

Bima terkejut. Matanya membelalak. **"Membantu bagaimana, Pak?"**

"Ada program beasiswa untuk siswa berprestasi di kota. Setiap tahun, pemerintah memberikan beasiswa untuk anak-anak desa yang pintar tapi tidak mampu."

"Beasiswa?"

Pak Rahmat mengangguk. **"Tapi untuk mendapatkannya kamu harus belajar lebih keras. Kamu harus menjadi yang terbaik di sekolah ini. Kamu harus mengalahkan semua teman-temanmu."**

"Saya siap, Pak."

Pak Rahmat berdiri. **"Mulai hari ini, Bapak akan membimbingmu. Setiap pulang sekolah, kamu harus tinggal satu jam untuk belajar tambahan. Kamu mau?"**

Bima mengangguk dengan penuh semangat. **"Saya mau, Pak!"**

Pak Rahmat menepuk bahunya. **"Jangan berterima kasih sekarang."**

"Kenapa, Pak?"

"Buktikan dulu bahwa kamu benar-benar pantas mendapatkan kesempatan itu."

Bima mengangguk mantap. **"Saya akan berusaha sebaik mungkin, Pak. Saya tidak akan mengecewakan Bapak."**

Pak Rahmat tersenyum. Saat ia berjalan kembali menuju ruang guru, Bima memandang langit yang biru di atas sekolah kecil itu. Awan-awan putih bergerak lambat, seolah ikut merayakan harapan barunya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa mimpinya tidak lagi berjalan sendirian. Kini ada seseorang yang percaya padanya. Bukan sekadar percaya, tetapi bersedia membantunya. Seseorang yang rela meluangkan waktu untuk mengajarnya, untuk membimbingnya.

Dan kadang-kadang, satu orang yang percaya sudah cukup untuk membuat seseorang berani melangkah lebih jauh. Satu orang yang percaya bisa menjadi cahaya di tengah kegelapan. Satu orang yang percaya bisa menjadi alasan untuk tidak menyerah.

Di bawah pohon mangga itu, Bima berjanji pada dirinya sendiri: ia tidak akan menyalah-nyalahkan kesempatan ini. Ia akan belajar sekeras mungkin. Ia akan membuktikan bahwa anak petani juga bisa bermimpi besar. Ia akan membuktikan bahwa Pak Rahmat tidak salah memilih.

Dan ia akan membuat Pak Rahmat bangga.

Hari-hari setelah percakapan dengan Pak Rahmat menjadi lebih berat bagi Bima. Ia sekarang harus membagi waktu antara membantu orang tuanya di sawah, belajar di sekolah, dan mengikuti bimbingan tambahan dari Pak Rahmat setelah pulang sekolah.

Bangun pagi buta, ke sawah membantu ayahnya selama dua jam, pulang mandi dan sarapan seadanya, lalu berangkat sekolah dengan langkah tergesa-gesa. Pulang sekolah, alih-alih bermain seperti teman-temannya, ia harus tinggal untuk belajar tambahan. Sore harinya, kadang ia membantu ibunya di rumah, atau kembali ke sawah jika ayahnya membutuhkan bantuan. Malam hari, setelah makan malam sederhana, ia belajar di bawah cahaya lampu teplok yang redup dan berasap.

Namun Bima tidak pernah mengeluh. Setiap tetes keringat yang ia keluarkan, setiap rasa kantuk yang ia lawan, semuanya ia lakukan dengan kesadaran penuh bahwa ini adalah jalan yang harus ia tempuh. Ia ingat kata-kata ayahnya: "Selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai."

Pak Rahmat mengajar Bima dengan sabar. Setiap pulang sekolah, selama satu jam, Bima harus tinggal di kelas untuk belajar tambahan. Mereka membahas matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan kadang-kadang pengetahuan umum—semua mata pelajaran yang akan diujikan untuk seleksi beasiswa.

Pak Rahmat mengajarnya dengan metode yang sederhana namun efektif. Ia tidak hanya memberi tahu jawaban, tetapi mengajarkan cara berpikir. Ia tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami konsep. Ia sering memberi contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, membuat pelajaran yang sulit menjadi mudah dipahami.

"Bima," kata Pak Rahmat suatu hari, **"kamu harus mengerti bahwa belajar itu bukan hanya untuk ujian. Belajar adalah cara kita memahami dunia."**

"Iya, Pak."

"Kalau kamu hanya menghafal, kamu akan lupa setelah ujian selesai. Tapi kalau kamu memahami, ilmunya akan melekat seumur hidup."

Bima mengangguk, mencerna kata-kata itu.

Suatu sore, ketika hujan turun dengan derasnya, Bima masih duduk di kelas menunggu hujan reda. Hujan mengguyur atap seng dengan suara gemuruh yang memekakkan telinga. Air mengalir deras di halaman sekolah, membentuk sungai-sungai kecil di tanah. Beberapa anak masih berteduh di teras sekolah, menunggu hujan reda.

Pak Rahmat duduk di mejanya, mengoreksi tugas-tugas murid. Pena merahnya bergerak lincah, menandai jawaban yang salah dan memberi komentar di pinggir kertas. Sesekali ia tersenyum membaca jawaban lucu dari murid-muridnya.

"**Bima,**" panggil Pak Rahmat tanpa menoleh.

"**Iya, Pak?**"

"**Kamu tidak pernah mengeluh. Apakah tidak berat menjalani semua ini?**"

Bima berpikir sejenak. Pertanyaan itu sederhana, tetapi jawabannya tidak sesederhana itu. "**Kadang berat, Pak. Tapi saya selalu ingat kata Bapak.**"

"**Apa katanya?**"

"**Bahwa selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai.**"

Pak Rahmat berhenti mengoreksi. Ia menatap Bima dengan penuh perhatian. "**Ayahmu orang bijak.**"

"**Iya, Pak. Beliau hanya tidak berkesempatan sekolah tinggi. Beliau bilang, dulu waktu muda, beliau juga ingin sekolah, tapi tidak ada biaya. Kakeknya hanya petani miskin.**"

Pak Rahmat mengangguk. "**Itulah sebabnya kamu harus melanjutkan perjuangannya. Kamu harus sekolah setinggi mungkin, bukan hanya untuk dirimu sendiri, tapi juga untuk orang tuamu.**"

Bima merasakan adanya menghangat. Kata-kata Pak Rahmat selalu memberinya semangat baru.

Hujan semakin deras. Suara gemericik air di atap seng menciptakan irama yang menenangkan, kontras dengan keganasan curahan air dari langit. Kadang-kadang petir menyambar di kejauhan, membuat lampu minyak di kelas berkedip-kedip.

"**Pak,**" kata Bima tiba-tiba.

"**Iya?**"

"Apakah beasiswa itu benar-benar ada? Atau hanya mimpi?"

Pak Rahmat meletakkan pulpenya. Ia berjalan ke arah jendela, memandang hujan yang turun tanpa henti. **"Beasiswa itu benar-benar ada. Bapak punya teman yang mengajar di kota. Namanya Pak Hadi. Setiap tahun, ada siswa dari desa yang mendapatkan kesempatan itu."**

"Apakah mereka berhasil?"

"Beberapa berhasil. Beberapa pulang karena tidak sanggup."

Bima terdiam. **"Kenapa mereka tidak sanggup, Pak?"**

Pak Rahmat kembali ke mejanya, duduk di kursi. **"Karena hidup di kota tidak mudah. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, pelajaran yang lebih sulit, dan yang paling berat, mereka harus bertahan dengan biaya yang terbatas."**

"Tapi mereka sudah dapat beasiswa, Pak."

"Beasiswa hanya membayar sekolah, Bima. Untuk makan, untuk tempat tinggal, untuk buku-buku tambahan, mereka harus mencari sendiri."

Bima merenungkan kata-kata itu. Tantangan yang ia hadapi ternyata lebih besar dari yang ia bayangkan.

"Tapi Bapak yakin kamu bisa," lanjut Pak Rahmat. **"Karena kamu punya alasan yang kuat."**

"Apa itu, Pak?"

"Kamu ingin mengubah hidup keluargamu. Itu alasan yang tidak akan membiarkanmu menyerah."

Malam harinya, di rumah, Bima belajar di bawah cahaya lampu teplok. Lampu itu terbuat dari kaleng bekas, dengan sumbu dari kain yang dicelupkan ke minyak tanah. Cahayanya redup dan berkedip-kedip, kadang hampir padam jika angin bertiup. Asapnya membuat mata perih, dan kadang-kadang membuat Bima batuk-batuk.

Minyak tanah mulai menipis, tetapi ia tetap bertahan. Buku-buku pelajarannya berserakan di meja kecil, meja kayu bekas yang kakinya sudah tidak sama panjang, sehingga harus diganjal dengan kertas lipat.

Ibunya duduk di dekatnya sambil menjahit baju yang robek. Bu Yuyun adalah wanita yang terampil. Dengan jarum dan benang, ia bisa memperbaiki apa saja, baju sobek, celana bolong,

bahkan tas Bima yang mulai rusak. Ia bekerja sambil sesekali memandangi anaknya dengan penuh kasih.

"Belajarliah yang rajin, Nak," kata Bu Yuyun tanpa mengalihkan pandangan dari jahitannya. **"Ibu dan Bapak akan selalu mendukungmu."**

Bima mengangkat wajahnya dari buku. **"Bu, kalau aku pergi ke kota nanti, Ibu dan Bapak tidak akan apa-apa?"**

Bu Yuyun berhenti menjahit. Ia menatap anaknya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. **"Tentu saja akan sedih. Rumah ini akan terasa sepi tanpa kamu."**

"Maaf, Bu..."

"Tapi Ibu lebih sedih kalau kamu tidak bisa mengejar mimpi. Ibu lebih sedih kalau kamu harus hidup seperti kami, bekerja keras sepanjang hidup tanpa pernah bisa keluar dari sawah."

Bima memeluk ibunya. Pelukan yang hangat, penuh kasih sayang. **"Terima kasih, Bu."**

Bu Yuyun membalas pelukan itu. **"Janji sama Ibu, kamu akan sukses."**

"Saya janji, Bu."

Di luar, hujan mulai reda. Suara jangkrik terdengar kembali, menciptakan simfoni malam yang menenangkan. Dan di dalam hati Bima, tekadnya semakin kuat.

Keesokan harinya, di sekolah, Bima bertemu dengan beberapa teman sekelasnya saat jam istirahat. Mereka sedang duduk-duduk di halaman, makan bekal masing-masing. Ada yang membawa nasi dengan lauk seadanya, ada yang hanya membawa singkong rebus.

"Bima, sini!" panggil Wati, anak perempuan yang bercita-cita jadi perawat itu.

Bima mendekati mereka. Wati membuka bekalnya, nasi dengan lauk seadanya, tempe goreng dan sambal. Anak-anak lain juga membuka bekal masing-masing.

"Kamu kok belakangan ini selalu tinggal sepulang sekolah?" tanya Budi, anak gemuk yang bercita-cita jadi pedagang itu. **"Belajar tambahan sama Pak Rahmat?"**

"Iya," jawab Bima singkat.

"Buat apa?" tanya Joko yang kebetulan lewat. **"Mau jadi apa sih, Bim? Kayak orang ambisius aja."**

"Emangnya nggak boleh?" Bima menatap Joko.

Joko tertawa. "**Boleh, silakan. Tapi ingat, kita ini anak desa. Sehebat apa pun sekolah, ujung-ujungnya juga balik ke sawah.**"

"**Nggak semua orang harus jadi petani, Jok.**"

"**Terus mau jadi apa? Presiden?**" Joko tertawa lebih keras.

Wati ikut bicara. "**Jangan gitu, Jok. Biarin aja Bima sekolah. Nggak ada salahnya.**"

Joko mendengus. "**Terserah. Yang penting gua mah, yang penting enak. Nggak perlu susah-susah belajar.**"

Ia pergi bergabung dengan Slamet dan Karjo yang sedang main kelereng di pojok halaman.

Wati menatap Bima. "**Jangan diambil hati, Bim. Joko emang suka gitu.**"

"**Nggak apa-apa,**" jawab Bima. "**Aku udah biasa.**"

Budi ikut berkomentar. "**Tapi beneran, Bim. Kamu mau sekolah tinggi?**"

"**Iya.**"

"**Sampe SMA?**"

"**Sampe kuliah kalau bisa.**"

Budi bersiul. "**Wah, mahal tuh. Orang tuamu mampu?**"

Bima terdiam. Itulah pertanyaan yang selalu menghantuinya. "**Nggak tahu. Tapi aku akan berusaha.**"

Wati menepuk pundaknya. "**Semangat, Bim. Aku dukung kamu.**"

Budi juga mengangguk. "**Iya, semangat. Kalau kamu sukses nanti, jangan lupa sama kami.**"

Bima tersenyum. Dukungan dari teman-teman, sekecil apa pun, selalu memberinya kekuatan.

Dua tahun berlalu sejak Bima mulai belajar tambahan dengan Pak Rahmat. Kini ia telah menyelesaikan sekolah dasarnya dengan nilai terbaik di desanya. Ia berhasil meraih peringkat pertama di ujian akhir, mengalahkan semua teman-temannya, bahkan Joko yang sering mengejeknya dulu.

Hari kelulusan tiba. Sekolah dihias dengan sederhana, balon-balon dari plastik bekas, umbul-umbul dari kertas warna-warni, dan panggung kecil di halaman sekolah. Para guru dan murid

bekerja sama menghias sekolah semalaman. Orang tua murid datang dengan pakaian seadanya, tetapi wajah mereka berseri-seri penuh kebanggaan.

Bu Yuyun dan Pak Sanusi hadir, duduk di kursi plastik yang disediakan panitia. Mereka memakai pakaian terbaik yang mereka miliki, Bu Yuyun dengan kebaya lusuh tetapi bersih, Pak Sanusi dengan kemeja putih yang sudah menguning karena usia. Meskipun sederhana, mereka tampak rapi dan bersahaja.

Bima berdiri di antara teman-teman sekelasnya, mengenakan seragam putih merah yang sudah terlalu kecil untuknya. Lengan bajunya sudah di bawah siku, celananya sudah di atas mata kaki. Tapi ia tetap tegap, tetap tersenyum. Hari ini adalah hari istimewanya.

Acara berlangsung dengan hikmat. Ada sambutan dari kepala sekolah, dari perwakilan orang tua murid, dan dari perwakilan siswa. Lagu-lagu nasional dinyanyikan, meskipun kadang sumbang karena suara anak-anak yang belum terlatih. Hadiah diberikan kepada siswa berprestasi.

Ketika nama Bima disebut sebagai lulusan terbaik, tepuk tangan bergemuruh. Bima naik ke panggung dengan langkah mantap. Kepala sekolah menyerahkan piagam penghargaan dan sebuah amplop.

"Selamat, Bima. Kamu membuat bangga sekolah ini."

"Terima kasih, Pak."

Bima memandang ke arah orang tuanya. Bu Yuyun menangis haru, menyeka air matanya dengan ujung kerudung. Pak Sanusi tersenyum bangga, dadanya berdebar menahan haru.

Setelah acara selesai, Pak Rahmat mendekati Bima dan orang tuanya. Ia mengajak mereka berbicara di ruang guru.

"Pak Sanusi, Bu Yuyun, saya ingin bicara tentang masa depan Bima."

Pak Sanusi mengangguk. **"Silakan, Pak Rahmat."**

"Bima berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah di kota. Seperti yang sudah saya bicarakan sebelumnya."

Bu Yuyun menatap suaminya. Ada kebanggaan, tetapi juga kekhawatiran di matanya.

"Sekolahnya di SMP Negeri 5 di kota," lanjut Pak Rahmat. **"Itu sekolah favorit. Banyak lulusannya yang masuk SMA terbaik."**

Pak Sanusi menghela napas. **"Jadi... Bima harus pergi?"**

"Iya, Pak. Sekolahnya di kota. Tapi jangan khawatir, saya punya teman di sana. Namanya Pak Hadi. Beliau bersedia menampung Bima tinggal di rumahnya."

Bu Yuyun masih diam, menahan tangis.

"Tapi Bapak-Ibu harus siap," lanjut Pak Rahmat. **"Hidup di kota tidak mudah. Bima harus bekerja untuk biaya hidupnya, karena beasiswa hanya untuk sekolah."**

Pak Sanusi mengangguk. **"Saya mengerti, Pak Rahmat. Terima kasih banyak atas bantuan Bapak."**

"Saya hanya melakukan kewajiban, Pak."

Malam harinya, di rumah sederhana mereka, suasana haru menyelimuti. Mereka makan malam bersama, ibu memasak sayur asem dan ikan goreng, masakan favorit Bima. Tapi tidak ada yang benar-benar menikmati makanan itu.

"Jadi... kamu benar-benar akan pergi?" tanya Bu Yuyun, suaranya bergetar.

Bima mengangguk. **"Iya, Bu."**

"Jauh sekali."

"Iya, Bu."

Pak Sanusi yang sejak tadi diam akhirnya bicara. **"Yuyun, ini kesempatan besar buat Bima. Jangan menghalanginya."**

"Saya tidak menghalangi," Bu Yuyun buru-buru membela. **"Saya hanya... hanya sedih. Anak saya akan pergi jauh."**

Bima meraih tangan ibunya. **"Bu, saya janji akan pulang. Dan saya janji akan sukses."**

Bu Yuyun memeluk anaknya. Air matanya tumpah tanpa bisa ditahan. **"Nak... Nak... Ibu akan sangat kangen."**

Pak Sanusi menepuk bahu istrinya. **"Sudah, sudah. Ini saatnya bersyukur, bukan bersedih."**

Tapi matanya juga basah. Ia berpaling, tidak ingin anaknya melihat air matanya.

Beberapa hari kemudian, hari keberangkatan tiba. Pagi-pagi sekali, Bima sudah bangun. Ia memeriksa tasnya sekali lagi, pakaian seadanya, beberapa buku pelajaran, foto keluarga, dan amplop berisi uang pemberian orang tuanya. Uang itu tidak banyak, hasil dari menjual beberapa ekor ayam dan tabungan bertahun-tahun.

Bu Yuyun sibuk di dapur, membuat bekal untuk perjalanan. Nasi dibungkus daun pisang, lauknya ikan asin dan sambal. Sederhana, tetapi dibuat dengan penuh cinta.

Pak Sanusi duduk di ruang tamu, diam merokok. Rokok kretek buatannya sendiri, lintingan tangan yang tidak terlalu rapi. Asapnya mengepul, membumbung ke langit-langit rumah.

"Bapak," panggil Bima.

"Iya."

"Bapak... saya pergi, ya."

Pak Sanusi menatap anaknya. Anak yang dulu masih bisa ia gendong, kini sudah hampir sejajar dengan bahunya. Anak yang dulu masih belajar berjalan, kini akan berjalan jauh meninggalkan rumah.

"Bima."

"Iya, Pak?"

"Ingat pesan Bapak."

"Pesan apa, Pak?"

Pak Sanusi berdiri. Ia memandang anaknya dengan dalam. **"Jangan pernah menyerah. Jangan pernah lupa dari mana kamu berasal. Dan jangan pernah malu dengan keadaanmu."**

"Saya ingat, Pak."

"Kota itu keras. Orang-orang di sana mungkin akan memandang rendahmu karena kamu anak desa. Tapi tunjukkan pada mereka bahwa anak desa juga bisa."

Bima mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

Pak Sanusi meraih tangan anaknya. Di dalam genggaman itu, Bima merasakan kekuatan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Kekuatan seorang ayah yang melepas anaknya pergi.

"Bapak bangga padamu."

Hanya itu. Tiga kata yang membuat Bima tidak bisa menahan air matanya lagi.

Bu Yuyun keluar dari dapur. Ia melihat suami dan anaknya berpelukan. Ia segera menghapus air matanya, berusaha tegar.

"Sudah, sudah. Ayo berangkat. Nanti ketinggalan bus."

Mereka berjalan bersama menuju terminal kecil di desa tetangga. Jalanan masih sepi, matahari baru saja terbit. Udara pagi menusuk tulang, tapi hati mereka lebih dingin dari udara itu.

Di terminal, bus sudah menunggu. Sebuah bus tua dengan cat mengelupas dan mesin yang berisik. Beberapa penumpang sudah naik, yang lain masih menunggu di luar. Kondaktur bus berteriak-teriak menawarkan tiket.

Bima naik ke bus. Ia memilih tempat duduk di dekat jendela, agar bisa melambai pada orang tuanya.

Pak Sanusi dan Bu Yuyun berdiri di luar, memandangi anaknya dari balik kaca jendela.

"Hati-hati di jalan, Nak!" teriak Bu Yuyun.

"Jaga kesehatan!" teriak Pak Sanusi.

Bima mengangguk. Ia tidak bisa bicara karena tenggorokannya tercekat.

Mesin bus meraung. Bus mulai bergerak perlahan.

Bu Yuyun tidak bisa menahan tangisnya lagi. Ia memeluk suaminya, menyembunyikan wajahnya di dada Pak Sanusi.

Bima melambai dari jendela. Ia melihat kedua orang tuanya semakin kecil, semakin kabur karena air matanya. Ia melihat rumah-rumah yang ia kenal, sawah-sawah yang ia lalui, pohon-pohon yang menjadi saksi masa kecilnya, semuanya perlahan menjauh.

Bus melaju meninggalkan desa. Meninggalkan segalanya yang ia kenal.

Bima menyeka air matanya. Ia menatap ke depan, ke jalan panjang yang terbentang di hadapannya. Ia tidak tahu apa yang akan ia temui di sana. Tapi ia tahu satu hal: ia tidak akan mengecewakan orang tuanya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Perjalanan panjang telah dimulai.

Perjalanan menuju kota memakan waktu hampir setengah hari. Bus tua yang ditumpangi Bima melaju perlahan melewati jalan panjang yang berkelok di antara bukit dan hutan. Kadang-kadang bus berhenti di pasar-pasar kecil, menaikkan dan menurunkan penumpang. Kadang-kadang bus berhenti di pinggir jalan karena mesinnya overheat, sesuatu yang sudah biasa terjadi.

Dari jendela bus, Bima melihat desa-desa kecil yang perlahan tertinggal di belakang. Sawah-sawah hijau berganti dengan perkebunan, lalu berubah menjadi hutan-hutan lebat. Sese kali ia melihat sungai yang mengalir di lembah, atau gunung yang menjulang di kejauhan. Pemandangan yang selama ini hanya ia lihat di buku pelajaran, kini ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri.

Di pangkuannya, ia memegang tas kain yang berisi pakaian seadanya, beberapa buku pelajaran, dan sebuah amplop berisi uang yang diberikan orang tuanya. Tidak banyak. Beberapa lembar uang lusuh yang disimpan dengan hati-hati. Namun cukup untuk memulai perjalanan baru.

Sese kali ia memandang keluar jendela. Gedung-gedung mulai terlihat semakin banyak. Jalanan semakin ramai. Kendaraan berlalu lalang tanpa henti. Orang-orang berjalan cepat di trotoar, tidak saling menyapa. Semuanya terasa asing dan sedikit menakutkan.

Bima menelan ludah. Inilah kota yang selama ini hanya ia bayangkan dari cerita orang-orang dan gambar di buku. Inilah tempat di mana mimpinya akan diuji. Inilah tempat di mana ia akan membuktikan bahwa anak desa juga bisa bersaing.

Bus akhirnya berhenti di sebuah terminal yang besar dan penuh dengan orang. Suara klakson kendaraan, teriakan pedagang, dan hiruk pikuk manusia bercampur menjadi satu. Ada pedagang asongan yang menawarkan rokok dan permen. Ada calo tiket yang berteriak-teriak menawarkan bus tujuan ini dan itu. Ada anak-anak jalanan yang mengamen dengan suara sumbang. Ada gelandangan yang tidur di pinggir terminal.

Bima turun dari bus dengan langkah ragu. Ia memandang sekelilingnya dengan mata penuh keheranan. Ini kali pertama ia melihat keramaian seperti ini. Di desanya, paling ramai hanya saat hari pasar, itu pun tidak seheboh ini.

"Ramai sekali," gumamnya pelan.

Seorang pria yang berdiri di dekatnya tertawa kecil. Pria itu kelihatannya supir bus lain, sedang istirahat sambil minum kopi di warung dekat terminal. Wajahnya hitam legam kena debu jalanan, dengan kumis tebal khas supir bus.

"Kamu baru pertama kali ke kota?"

Bima mengangguk. **"Iya."**

Pria itu tersenyum. Senyum yang ramah, meskipun wajahnya keras karena terik matahari. **"Kalau begitu, hati-hati. Kota tidak selalu ramah."**

"Maksudnya, Pak?"

"Di sini banyak orang jahat. Copet, penipu, preman. Jangan mudah percaya sama orang yang baru dikenal. Jangan pernah tinggalkan barang bawaanmu."

Bima mengucapkan terima kasih lalu melangkah pergi. Di tangannya ada secarik kertas kecil berisi alamat tempat tinggal sementara yang diberikan oleh Pak Rahmat. Sebuah rumah kontrakan milik kenalan gurunya, Pak Hadi.

Ia berjalan keluar terminal, mencoba mencari arah. Jalanan ramai dengan kendaraan. Trotoar penuh dengan pedagang kaki lima yang menjajakan barang dagangan mereka. Ada yang jual gorengan, ada yang jual obat-obatan tradisional, ada yang jual pakaian bekas. Bima harus berhati-hati agar tidak menabrak orang atau tersandung dagangan.

Setelah berjalan cukup lama dan beberapa kali bertanya kepada orang di jalan, dengan hati-hati seperti pesan supir tadi, akhirnya Bima sampai di sebuah gang sempit di pinggir kota. Gang itu becek dan penuh dengan rumah-rumah yang berdempetan. Anak-anak kecil bermain bola di jalan, para ibu duduk di teras sambil mengobrol, bau masakan bercampur dengan bau got yang kurang terawat. Di beberapa tempat, ada tumpukan sampah yang tidak diangkut-angkut.

Rumah yang ia cari berdiri sederhana di antara bangunan lain. Pintunya terbuat dari kayu, catnya sudah mengelupas di sana-sini. Ada pot bunga di depan rumah, meskipun bunganya sudah layu. Ia mengetuk pintu dengan ragu.

Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Seorang pria setengah baya keluar sambil memandangnya. Pria itu bernama Pak Hadi, sekitar lima puluhan tahun, berbadan agak gemuk dengan wajah ramah dan kumis tipis. Ia memakai kaos oblong dan sarung, seperti orang yang sedang santai di rumah. Matanya ramah, langsung membuat Bima merasa sedikit lebih tenang.

"Kamu Bima?"

"Iya, Pak."

"Saya Pak Hadi. Pak Rahmat sudah bercerita tentangmu. Mari masuk."

Rumah itu tidak besar, tetapi cukup bersih dan sederhana. Lantainya semen, dindingnya bata tanpa plester. Ada ruang tamu dengan sofa bekas yang sudah kempes di beberapa tempat, meja kayu yang penuh dengan gelas dan piring kotor, dan beberapa foto keluarga di dinding. Di sudut ruangan, ada televisi kecil dengan antena yang dibalut aluminium foil.

Pak Hadi duduk di kursi kayu sambil menatap Bima. **"Dari desa tadi?"**

"Iya, Pak. Naik bus dari pagi."

"Capek pasti. Nanti istirahat dulu."

Bima mengangguk.

Pak Hadi melanjutkan. **"Kamu akan tinggal di kamar belakang. Tidak besar, tapi cukup untukmu. Ada kasur tipis, meja kecil, dan lemari bekas. Mandi dan cuci di belakang, bersama dengan kami."**

"Terima kasih, Pak."

Pak Hadi mengangguk. **"Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu."**

Bima memperhatikan dengan serius.

"Tinggal di kota tidak murah."

"Saya mengerti, Pak."

"Kalau kamu ingin bertahan di sini, kamu harus bekerja. Saya tidak bisa gratis-gratis saja menampungmu. Saya juga harus makan."

Bima langsung menjawab, **"Saya siap bekerja, Pak."**

Pak Hadi tersenyum kecil. **"Bagus. Kebetulan saya punya warung makan kecil di dekat pasar. Kamu bisa membantu di sana setelah pulang sekolah. Gajinya tidak besar, tapi cukup untuk makan dan sedikit tabungan."**

"Terima kasih banyak, Pak."

Pak Hadi berdiri. **"Sekarang istirahat dulu. Nanti sore saya antar ke warung, kenalan dengan istri saya."**

Pak Hadi membawanya ke kamar belakang. Kamar itu kecil, hanya sekitar 2x3 meter. Ada satu kasur tipis beralas tikar, meja kecil dari kayu bekas, dan jendela kecil yang menghadap ke gang. Cat dindingnya kusam, langit-langitnya rendah. Di sudut kamar, ada beberapa buku bekas dan lampu tempel.

Tapi bagi Bima, kamar itu adalah istana. Ini adalah tempat di mana ia akan memulai perjuangannya.

Malam itu, untuk pertama kalinya Bima tidur di kota. Kamar kecil itu terasa asing baginya. Tidak ada suara jangkrik seperti di desa. Yang terdengar hanya suara kendaraan yang tidak pernah berhenti, suara tetangga yang bertengkar, suara musik dari warung-warung sekitar.

Bima memandang langit melalui jendela kecil. Bintang-bintang nyaris tidak terlihat karena silau lampu kota. Yang ada hanya langit kelabu, tanpa cahaya.

Ia teringat wajah ayah dan ibunya. Teringat rumah kayu sederhana mereka. Teringat sawah-sawah yang luas. Teringat Pak Rahmat yang membantunya.

"Semoga aku bisa bertahan," bisiknya pelan.

Keesokan paginya kehidupan baru Bima dimulai. Pagi hari ia pergi ke sekolah. Siang hari ia belajar. Dan sore hingga malam ia membantu di warung makan milik Pak Hadi.

Warung itu bernama "Warung Hidayah". Letaknya di pinggir pasar, tidak jauh dari gang tempat Bima tinggal. Warungnya sederhana, beberapa meja kayu, kursi plastik, dan etalase kaca tempat menyimpan lauk-pauk. Yang dijual makanan khas Sunda: nasi timbel, ayam goreng, tahu tempe, lalapan, dan sambal yang pedasnya bikin keringat mengucur.

Di warung itu ia mencuci piring, membersihkan meja, menyapu lantai, dan kadang membantu melayani pelanggan. Pak Hadi dibantu istrinya, Bu Hj. Salamah, seorang wanita paruh baya yang rambutnya selalu tertutup jilbab dan logatnya khas Sunda. Bu Salamah gemar memasak dan sangat memperhatikan kebersihan warungnya.

Bu Salamah terkenal cerewet, tetapi baik hati. **"Bima, cuci piringnya yang bersih, ya! Sabunnya jangan pelit! Kalau piring kotor, pelanggan kabur!"** teriaknya dari dapur.

"Siap, Bu," jawab Bima sambil menggosok piring lebih keras.

"Bima, kalau sudah selesai cuci piring, tolong angkat dagangan dari pasar!"

"Siap, Bu."

"Bima, pelanggan meja tiga minta sambal lagi!"

"Siap, Bu."

Bima bekerja tanpa mengeluh. Setiap perintah dilaksanakan dengan sepenuh hati. Ia tahu bahwa ini adalah bagian dari perjuangan.

Suatu malam ketika warung sedang ramai, seorang pelanggan memandang Bima dengan heran. Pelanggan itu adalah Pak RW, tokoh masyarakat setempat yang sering makan di warung. Beliau adalah pensiunan pegawai negeri yang disegani di kampung itu. Setiap malam, ia datang ke warung untuk makan malam sambil membaca koran.

"Kamu masih sekolah?" tanya Pak RW.

"Iya, Pak."

"Kenapa bekerja juga?"

Bima tersenyum kecil. **"Supaya bisa tetap sekolah."**

Pak RW mengangguk pelan, kagum. **"Anak muda seperti kamu jarang ada sekarang. Biasanya mereka minta uang jajan ke orang tua, bukan kerja."**

Bu Salamah yang mendengar percakapan itu ikut berkomentar. **"Iya, Pak RW. Anak ini rajin. Pagi sekolah, sore bantu-bantu di sini. Nggak pernah ngeluh. Kadang saya kasihan juga."**

Pak RW menatap Bima dengan penuh perhatian. **"Kamu dari mana, Nak?"**

"Dari desa, Pak. Sumber Jaya namanya."

"Jauh juga. Orang tua di sana?"

"Iya, Pak. Petani."

Pak RW menghela napas. **"Kamu harus bangga punya orang tua seperti mereka. Meskipun miskin, mereka berusaha menyekolahkanmu."**

"Saya bangga, Pak."

"Kalau kamu butuh bantuan, bilang sama saya. Saya kenal banyak orang di sini."

Bima tersenyum. **"Terima kasih, Pak."**

Namun tidak semua hari berjalan mudah. Suatu malam Bima pulang ke kamar dengan tubuh sangat lelah. Tangannya masih bau sabun cuci piring, kulitnya mulai pecah-pecah karena terlalu lama terkena air. Bajunya basah oleh keringat.

Ia duduk di lantai sambil membuka buku pelajaran. Matematika. Pelajaran yang paling sulit baginya. Angka-angka dan rumus-rumus berjejalan di halaman buku. Kepalanya pusing memikirkannya.

Namun matanya terasa berat. Beberapa kali ia hampir tertidur, kepalanya terangguk-angguk.

"Kalau aku menyerah sekarang, semua perjuanganku akan sia-sia," gumamnya pelan.

Ia mencubit lengannya sendiri, berusaha tetap sadar. Ia kembali memaksa dirinya membaca. Namun kali ini, rasa kantuk benar-benar tak tertahankan. Tanpa sadar, kepalanya jatuh di atas buku. Ia tertidur.

Pintu kamar diketuk pelan. Pak Hadi masuk membawa segelas teh hangat. Ia tersenyum melihat Bima tertidur di atas buku.

"Bima."

Bima tersadar. **"Maaf, Pak. Saya ketiduran."**

Pak Hadi duduk di tepi kasur. **"Kamu terlalu memaksakan diri."**

"Saya harus belajar, Pak. Ujian sudah dekat."

Pak Hadi menyerahkan teh itu. **"Minum dulu. Istirahat sebentar."**

Bima menerima teh itu dengan tangan gemetar karena lelah. Tehnya hangat, manis, menyegarkan. **"Terima kasih, Pak."**

Pak Hadi menatapnya dengan penuh perhatian. **"Kamu tahu, Bima. Saya kagum dengan semangatmu."**

Bima tersenyum tipis.

"Tapi ingat, tubuh juga perlu istirahat. Kalau kamu sakit, semua perjuanganmu akan terhenti. Sia-sia."

Bima mengangguk. **"Saya mengerti, Pak."**

"Besok hari Minggu, tidak usah kerja. Fokus belajar saja."

"Tapi, Pak..."

"Tidak ada tapi. Saya yang memutuskan."

Malam itu, setelah Pak Hadi keluar, Bima minum teh hangat sambil memandangi buku-bukunya. Ia memang lelah, tetapi di dalam hatinya, api perjuangan masih menyala. Ia tidak akan menyerah. Ia tidak boleh menyerah.

Senin pagi, Bima berangkat ke sekolah barunya untuk pertama kalinya. SMP Negeri 5 terletak di pusat kota, sebuah gedung bertingkat dengan halaman yang luas. Pagar besi mengelilingi sekolah, dan di pintu gerbang ada satpam yang berjaga.

Bima berdiri di depan gerbang, memandangi gedung sekolah itu dengan perasaan campur aduk. Antara kagum, takut, dan bersemangat. Sekolah ini jauh lebih besar dari SD-nya di desa. Ada lapangan basket, taman, dan banyak pohon rindang.

"Nak, mau cari apa?" tanya satpam yang berjaga.

"Saya siswa baru, Pak. Mau masuk."

Satpam itu tersenyum. **"Oh, silakan. Ruang kelas VII di lantai dua."**

Bima masuk dengan langkah hati-hati. Ia melihat banyak siswa berseragam rapi, bergerombol di sana-sini. Mereka bercakap-cakap dengan teman-teman mereka, tertawa, bercanda. Semua tampak akrab satu sama lain.

Bima merasa asing. Ia tidak mengenal siapa pun di sini.

Ia mencari ruang kelasnya. Di lorong, ia bertemu dengan seorang guru.

"Kamu siswa baru? Kelas berapa?" tanya guru itu.

"VII-A, Pak."

"Oh, kelas unggulan. Ikuti Bapak."

Guru itu mengantarnya ke ruang kelas. Di dalam, sudah ada beberapa siswa duduk. Mereka menoleh ketika Bima masuk.

"Selamat pagi, anak-anak. Ini teman baru kalian. Silakan perkenalkan diri."

Bima berdiri di depan kelas. Semua mata tertuju padanya. Ia merasakan jantungnya berdebar kencang.

"Nama saya Bima. Saya dari Desa Sumber Jaya."

Beberapa siswa mulai berbisik-bisik. Mungkin mereka heran mendengar logat Bima yang khas desa.

"Silakan duduk di kursi kosong itu."

Bima duduk di kursi dekat jendela. Di sebelahnya, seorang siswa laki-laki menyapanya.

"Hai, gue Doni. Lo dari desa?"

"Iya."

Doni tersenyum ramah. **"Santai aja, gue juga baru kenal di sini. Gue dari Jakarta, pindahan."**

Bima sedikit lega. Setidaknya ada satu orang yang ramah.

Pelajaran pertama adalah matematika. Gurunya, Pak Agus, terkenal killer. Ia masuk kelas dengan wajah serius, langsung memberikan soal tes diagnostik.

"Kerjakan soal ini. Saya ingin lihat kemampuan kalian."

Bima mengerjakan soal-soal itu dengan hati-hati. Beberapa soal ia bisa kerjakan, beberapa lainnya sulit. Ia ingat pelajaran dari Pak Rahmat, berusaha memahami konsep, bukan hanya menghafal.

Setelah pelajaran selesai, Pak Agus mengumpulkan kertas. Ia melirik Bima sekilas.

"Kamu Bima? Dari desa?"

"Iya, Pak."

"Nilai ujian masukmu bagus. Pertahankan."

Bima mengangguk senang. Pujian pertama di sekolah baru.

Jam istirahat tiba. Doni mengajaknya ke kantin.

"Lo bawa bekal?"

Bima mengeluarkan bekalnya, nasi dan lauk sederhana bawaannya. Doni melihatnya, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Gue traktir es teh, yuk."

Mereka duduk di kantin. Bima melihat sekelilingnya. Kantin sekolah ini besar dan bersih. Ada banyak pilihan makanan. Harganya pasti mahal, pikirnya.

"Bima, lo kenapa pindah ke sini? Dari desa, pasti jauh banget."

"Dapet beasiswa."

Doni mengangkat alis. **"Wah, keren. Berarti lo pintar."**

"Nggak juga. Cuma berusaha."

"Lo tinggal di mana?"

"Di gang dekat pasar. Numpang sama kenalan guru SD gue."

Doni mengangguk-angguk. **"Kalau butuh bantuan, bilang aja."**

Bima tersenyum. **"Makasih, Don."**

Hari-hari pertama di sekolah berjalan dengan penuh penyesuaian. Bima harus terbiasa dengan pelajaran yang lebih sulit, guru-guru yang lebih cepat mengajar, dan teman-teman baru dengan berbagai macam karakter.

Di kelas VII-A, ada sekitar tiga puluh siswa. Mereka berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang dari keluarga kaya seperti Doni, ada yang dari keluarga menengah, dan ada juga beberapa siswa kurang mampu seperti Bima.

Selain Doni, Bima mulai mengenal beberapa teman lainnya:

Rina, seorang gadis pendiam yang duduk di depan Bima. Ia anak seorang guru, rajin dan pintar. Rambutnya selalu dikepong dua, dan ia jarang bicara kecuali ditanya.

Andi, siswa yang paling populer di kelas. Ayahnya pengusaha sukses, ia sering membawa makanan mahal dan membagikannya ke teman-teman. Ia ramah, tetapi kadang sombong.

Siti, gadis berjilbab yang sangat religius. Setiap istirahat, ia ke mushola untuk shalat. Ia baik hati dan suka menolong.

Budi, siswa yang suka usil. Ia sering mengganggu teman-temannya, tetapi tidak jahat. Ia hanya suka bercanda.

Ratna, ketua kelas. Gadis tegas dan bertanggung jawab. Ia anak seorang pedagang pasar, jadi ia paham artinya bekerja keras.

Suatu hari, saat pelajaran olahraga, Bima mengalami kejadian yang memalukan. Mereka bermain basket. Bima tidak pernah main basket sebelumnya. Di desa, ia hanya main sepak bola di sawah kering.

Ketika bola diberikan kepadanya, ia bingung harus bagaimana. Ia melempar bola dengan cara yang salah, hingga bola itu melambung ke samping, bukan ke depan. Semua orang tertawa.

"Hahaha, dari mana sih lo? Nggak bisa main basket?" ledek Budi.

Bima tersipu malu. **"Maaf, belum pernah."**

Andi datang menghampiri. **"Gue ajarin, yuk. Basket itu gampang."**

Andi mengajarnya cara memegang bola, cara mendribble, dan cara menembak. Bima belajar dengan cepat. Dalam waktu setengah jam, ia sudah bisa melakukan lemparan dasar.

"Lo cepat belajarnya, Bim," puji Andi.

"Makasih, And."

Sejak hari itu, Bima mulai akrab dengan beberapa teman. Mereka sering bermain bersama saat istirahat, kadang juga belajar kelompok.

Namun tidak semua orang ramah. Ada sekelompok siswa yang suka merendahkan siswa dari desa. Mereka dipimpin oleh seorang siswa bernama **Bayu**, anak seorang pejabat di kota. Bayu sering mengolok-olok logat Bima yang medok dan pakaiannya yang sederhana.

"Hei, anak desa! Di kota pakai baju begitu?" ledek Bayu suatu hari.

Bima mencoba mengabaikannya. Ia ingat pesan ayahnya: jangan biarkan orang lain merendahkanmu.

"Lo tuli? Gue bicara sama lo!" Bayu mendorong bahu Bima.

Bima menatapnya tenang. **"Apa maumu?"**

Bayu terkekeh. **"Nggak ada. Cuma heran aja, anak desa kok bisa sekolah di sini. Mungkin jalur miskin ya?"**

Doni yang melihat kejadian itu langsung maju. **"Bayu, jangan macam-macam sama teman gue."**

Bayu mendengus. **"Dari kapan lo berteman sama anak desa?"**

"Dari dulu. Dan lo jangan sok-sokan. Ayah lo juga pejabat korupsi, masa lo sombong?"

Bayu merah padam. **"Berani lo ngomong gitu?"**

"Berani. Mau apa?"

Suasana memanas. Beberapa siswa mulai mengelilingi mereka. Untung saja bel masuk berbunyi, membubarkan keributan itu.

Sejak hari itu, Bayu dan kawan-kawannya tidak berani mengganggu Bima lagi. Mereka tahu Doni akan membelanya.

"Makasih, Don," kata Bima setelah pulang sekolah.

"Santai, Bim. Itu teman harus saling bantu."

"Tapi Bayu anak pejabat. Lo nggak takut?"

Doni tertawa. **"Ayah gue pengusaha lebih kaya dari pejabat kampung kayak dia. Biarin aja."**

Bima tersenyum. Ia bersyukur punya teman seperti Doni.

Hari-hari di kota terus berjalan, tetapi bagi Bima, setiap hari terasa semakin berat. Kehidupan yang dulu ia bayangkan penuh harapan kini mulai memperlihatkan wajah aslinya—keras, melelahkan, dan sering kali terasa tidak adil.

Pagi hari ia harus berangkat ke sekolah dengan tubuh yang masih terasa letih. Malam hari ia bekerja di warung makan milik Pak Hadi sampai larut. Sering kali ketika ia kembali ke kamar

kecilnya, tubuhnya sudah terlalu lelah untuk membuka buku pelajaran. Ia hanya bisa merebahkan diri di kasur dan tertidur dengan pakaian yang masih basah oleh keringat.

Sekolah di kota ternyata jauh lebih sulit daripada yang ia bayangkan. Pelajarannya lebih kompleks, gurunya lebih cepat dalam menjelaskan, dan teman-temannya kebanyakan berasal dari keluarga mampu yang sudah memiliki fasilitas belajar lengkap. Mereka punya buku-buku baru, punya akses internet, punya les privat.

Bima hanya punya buku pinjaman dari perpustakaan, catatan hasil fotokopian dari teman, dan tekad yang kadang mulai goyah.

Di kelas, Bima sering merasa menjadi anak yang paling tertinggal. Ketika guru menjelaskan, ia harus berusaha ekstra keras untuk memahami. Ketika teman-temannya dengan mudah mengerjakan soal, ia masih bergulat dengan rumus-rumus dasar.

Suatu hari, guru matematika, Pak Agus, memberikan PR yang sangat sulit. Soal-soalnya berbeda dari biasanya, membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam. Bima mencoba mengerjakannya di kamar, tetapi angka-angka itu seperti menari-nari di depan matanya karena kantuk. Berkali-kali ia mencoba, berkali-kali gagal.

Keesokan harinya, Pak Agus mengumpulkan PR. Ketika melihat pekerjaan Bima, ia mengerutkan dahi.

"Bima, pekerjaanmu banyak yang salah."

Bima menunduk. **"Maaf, Pak. Saya kurang paham."**

Pak Agus menghela napas. **"Kamu harus lebih rajin belajar. Nilaimu terus menurun. Dari delapan puluh, sekarang enam puluh, lalu lima puluh. Kalau terus begini, kamu bisa tinggal kelas."**

Bima tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya mengangguk pasrah.

Sepulang sekolah, Doni mendekatinya. **"Bim, lo kenapa? Kok lesu banget?"**

"Nggak apa-apa, Don."

"Lo pasti capek. Kerja tiap malem kan?"

Bima mengangguk.

"Gue bisa bantu lo kalau butuh. Gue kasih catatan, atau gue ajarin."

Bima tersenyum. **"Makasih, Don. Lo baik banget."**

"Santai. Teman harus saling bantu."

Malam harinya, Bima kembali ke warung. Ia mencuci piring dengan perasaan kosong. Kata-kata Pak Agus masih terngiang di telinganya. Nilainya terus menurun. Ia takut kehilangan beasiswanya.

Bu Salamah melihatnya murung. **"Bima, kenapa? Kok diem aja?"**

"Nggak apa-apa, Bu."

"Masa? Wajah lo kusut banget."

Bima akhirnya bercerita tentang nilai-nilainya yang menurun.

Bu Salamah menghela napas. **"Nak, hidup memang nggak selalu mudah. Tapi lo harus ingat, lo berjuang di sini bukan buat siapa-siapa, tapi buat masa depan lo sendiri."**

"Tapi saya takut kehilangan beasiswa, Bu."

"Makanya, lo harus belajar lebih giat. Ibu akan kurangi jam kerja lo, biar lo punya waktu lebih banyak buat belajar."

"Tapi, Bu, gaji saya..."

"Nggak apa-apa. Yang penting lo sekolah dulu. Duit bisa dicari nanti."

Bima terharu. **"Terima kasih, Bu."**

Suatu hari, Bu Salamah meminta Bima mengantar dagangan ke pelanggan di pasar. Ini adalah tugas baru yang cukup berat. Bima harus membawa keranjang besar berisi nasi bungkus dan lauk-pauk, berkeliling pasar menawarkan kepada para pedagang.

Pasar Sentral adalah pusat ekonomi warga. Di sanalah segala transaksi terjadi, dari pagi buta hingga sore hari. Pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang daging, pedagang pakaian, semua ada di sana. Pasar ini selalu ramai, penuh dengan suara tawar-menawar dan hiruk-pikuk aktivitas jual-beli.

Hari itu, untuk pertama kalinya Bima berkeliling pasar sendirian. Ia melewati lorong-lorong sempit di antara kios-kios. Bau amis ikan bercampur dengan bau sayur busuk dan keringat para pedagang. Lantai pasar becek, penuh dengan air dan sampah.

Beberapa pedagang menyambutnya dengan ramah, membeli nasi bungkus untuk sarapan. Yang lain mengusirnya dengan kasar.

"Nggak mau, nggak mau! Udah beli di tempat lain!"

"Pergi sana, ganggu aja!"

Bima tidak marah. Ia hanya tersenyum dan melanjutkan perjalanan.

Namun di tengah perjalanan, ia bertemu dengan sekelompok preman pasar. Mereka adalah pemuda-pemuda kasar yang menguasai pasar dan memungut uang keamanan dari para pedagang. Mereka dipimpin oleh seseorang yang dikenal dengan panggilan Bos Apek.

Bos Apek adalah lelaki bertato dengan badan kekar dan wajah sangar. Seluruh lengannya dipenuhi tato naga dan ular. Ia memakai kaus hitam dan celana jins, dengan rantai besar di leher dan anting-anting di telinga. Dua anak buahnya berdiri di sampingnya—satu kurus tinggi dengan wajah licik, satu pendek gemuk dengan tatapan kosong.

"Hei, bocah!" teriak Bos Apek. **"Mau ke mana lo? Bawa apa itu?"**

Bima berhenti, jantungnya berdebar. **"Ini nasi bungkus, Bang. Mau beli?"**

Bos Apek tertawa. Anak buahnya ikut tertawa, suara mereka kasar dan menakutkan. **"Nasi bungkus? Lo jualan di sini? Punya izin nggak?"**

"Izin?" Bima bingung.

"Izin dari gue. Ini pasar gue. Siapa pun yang jualan di sini harus setor ke gue."

"Saya cuma antar pesanan, Bang. Titipan dari warung."

Bos Apek mendekat. Tingginya membuat Bima harus menengadah untuk menatap wajahnya. Napasnya bau rokok dan minuman keras. **"Lo titipan dari warung mana? Warung Hidayah? Punya Hadi?"**

"Iya, Bang."

Bos Apek meludah ke tanah. **"Hadi itu pelit. Setorannya sering telat. Lo bilang sama dia, kalau nggak mau bayar, jangan jualan di sini."**

Bima mengangguk takut. **"Saya sampaikan, Bang."**

"Sekarang, keranjangnya tinggalin di sini."

"Tapi, Bang..."

"Tapi apa?! Lo pikir gue minta gratis? Bayar dulu."

Bima gemetar. Ia tidak punya uang. Uangnya hanya cukup untuk ongkos dan makan.

"Saya nggak bawa uang, Bang."

Bos Apek menyeringai, memperlihatkan gigi yang kuning karena rokok. **"Nggak bawa uang? Berarti keranjangnya jadi jaminan."**

Ia mengambil keranjang itu paksa. Nasi bungkusnya berhamburan ke tanah.

"Bang, jangan!" teriak Bima.

Namun anak buah Bos Apek sudah mendorongnya hingga jatuh. Bima terjatuh ke tanah yang kotor. Lututnya berdarah terkena aspal. Kerikil-kerikil kecil menancap di kulitnya.

Orang-orang di pasar hanya melihat, tidak ada yang berani membantu. Mereka takut pada preman-preman itu. Mereka hanya bisa diam dan berpura-pura tidak melihat.

Bima memandang nasinya yang tercecer di tanah. Air matanya tumpah. Ia pulang dengan tangan kosong, lutut berdarah, dan hati hancur.

Pak Hadi marah besar ketika mendengar cerita Bima.

"Preman keparat itu! Sudah berapa kali saya berurusan dengan mereka!"

Bu Salamah mengompres lutut Bima dengan air hangat. **"Kasihannya kamu, Nak. Nggak apa-apa, nanti Ibu ganti dagangannya."**

"Tapi, Bu... itu uang Bu Salamah..."

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu selamat."

Pak Hadi mondar-mandir di ruang tamu. **"Saya harus lapor polisi."**

"Hadi, jangan," cegah Bu Salamah. **"Nanti mereka balas dendam. Kita ini orang kecil. Kita nggak punya kuasa."**

Pak Hadi menghela napas frustrasi. **"Jadi harus diam saja?"**

Tidak ada yang bisa menjawab.

Sejak hari itu, Bima tidak pernah lagi diizinkan berkeliling pasar. Ia hanya bekerja di warung, mencuci piring dan membersihkan meja. Tapi kejadian itu meninggalkan luka yang dalam. Bukan hanya luka di lututnya, tapi juga luka di hatinya.

Ia mulai bertanya-tanya: Apakah di kota ini semua orang sejahat itu? Apakah kebaikan tidak ada harganya? Apakah orang miskin harus selalu tertindas?

Hari-hari setelah kejadian di pasar, Bima menjadi lebih pendiam. Ia bekerja seperti biasa, belajar seperti biasa, tetapi ada kesedihan yang mengendap di hatinya.

Pak Hadi dan Bu Salamah mencoba menghiburnya, tetapi Bima tetap murung. Ia merasa gagal. Ia merasa lemah. Ia merasa tidak berdaya.

Suatu malam, Pak Hadi memanggilnya ke ruang tamu.

"Bima, duduklah."

Bima duduk di sofa bekas itu. Pak Hadi duduk di depannya.

"Kamu masih ingat kejadian di pasar?"

Bima mengangguk. **"Iya, Pak."**

"Kamu marah? Kecewa?"

"Sedikit, Pak."

Pak Hadi menghela napas. **"Saya ingin cerita sesuatu."**

Bima menatapnya.

"Dulu, waktu saya masih muda, saya juga pernah mengalami hal yang sama."

"Benarkah, Pak?"

Pak Hadi mengangguk. **"Saya perantau dari desa, datang ke kota dengan modal nekat. Saya jualan makanan keliling, sama seperti kamu. Suatu hari, preman mengambil semua dagangan saya. Saya pulang dengan tangan kosong, lutut berdarah, persis seperti kamu."**

Bima terkejut. **"Terus bagaimana, Pak?"**

"Saya mau menyerah. Saya mau pulang ke desa. Tapi kemudian saya ingat orang tua saya di sana. Mereka sudah berkorban banyak. Kalau saya pulang dengan gagal, mereka akan kecewa."

"Jadi Bapak bertahan?"

Pak Hadi tersenyum. **"Saya bertahan. Saya mulai lagi dari nol. Saya jualan lebih giat, saya cari tempat yang aman. Dan lihat sekarang, saya punya warung sendiri. Kecil memang, tapi milik sendiri."**

Bima merenung.

"Bima, hidup ini tidak selalu adil. Ada orang jahat di mana-mana. Tapi itu bukan alasan untuk berhenti."

"Tapi saya takut, Pak."

"Takut itu wajar. Tapi jangan biarkan ketakutan menguasaiimu."

Bu Salamah ikut bicara. **"Nak, Ibu juga punya cerita. Waktu masih muda, Ibu juga pernah ditipu, pernah dirampok. Tapi Ibu percaya satu hal."**

"Apa itu, Bu?"

"Setiap luka akan menguatkan kita. Setiap air mata akan mengajarkan kita sesuatu."

Bima meresapi kata-kata mereka. Perlahan, hatinya mulai tenang.

Malam itu, ketika ia kembali ke kamarnya, Bima membuka jendela kecilnya. Langit kota masih kelabu, tetapi ia bisa melihat beberapa bintang samar-samar.

Ia teringat kata-kata ayahnya di tepi sawah: "Selama kita tidak berhenti berjalan, kita pasti akan sampai."

"Bapak... Ibu... aku akan terus berjalan," bisiknya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia tersenyum.

Keesokan harinya di sekolah, Bima masih terlihat murung. Doni yang melihatnya langsung bertanya.

"Bim, lo kenapa? Kok makin lesu?"

Bima bercerita tentang kejadian di pasar. Doni mendengarkan dengan serius.

"Preman pasar? Bos Apek?"

"Lo kenal?"

Doni mengangguk. **"Gue kenal. Ayah gue kenal bosnya mereka. Bos Apek itu anak buahnya Ceng Ho, penguasa pasar gelap di sini."**

"Ceng Ho?"

"Iya. Tapi jangan khawatir. Gue bisa bantu."

"Bantu gimana?"

Doni tersenyum misterius. **"Serahin aja sama gue."**

Beberapa hari kemudian, Doni mengajak Bima ke suatu tempat. Mereka bertemu dengan seorang pria paruh baya berpakaian rapi.

"Ini Om Wijaya, kenalan ayah gue. Beliau anggota DPRD."

Om Wijaya tersenyum ramah. **"Jadi kamu Bima? Doni cerita tentang kamu."**

"Iya, Pak."

"Kamu diganggu preman pasar?"

Bima mengangguk.

Om Wijaya menghela napas. **"Saya sudah lama ingin membersihkan pasar dari preman. Tapi butuh bukti. Kamu mau bantu?"**

"Bantu bagaimana, Pak?"

"Jadi saksi. Kalau ada kejadian lagi, lapor ke saya."

Bima ragu. Ia takut akan keselamatannya.

Doni menepuk pundaknya. **"Santai, Bim. Gue jagain lo."**

Sejak hari itu, Bima mulai berani kembali ke pasar. Ia tidak sendirian, Doni selalu menemaninya, bersama dengan dua orang satpam dari perusahaan ayah Doni.

Para preman hanya bisa melongo melihat Bima datang dengan pengawalan. Bos Apek tidak berani macam-macam.

Suatu hari, Bos Apek tertangkap basah memalak pedagang. Om Wijaya datang dengan polisi. Bos Apek dan anak buahnya digelandang ke kantor polisi.

Pasar menjadi lebih aman sejak saat itu. Para pedagang berterima kasih pada Bima dan Doni.

"Lo hebat, Bim," puji Doni.

"Lo yang hebat, Don. Lo yang bantu."

"Kita sama-sama. Teman harus saling bantu."

Sejak saat itu, persahabatan mereka semakin erat. Doni sering datang ke warung Pak Hadi, ikut membantu kadang-kadang. Ia juga sering mengajari Bima pelajaran-pelajaran yang sulit.

Pak Hadi dan Bu Salamah senang melihat Bima punya teman baik.

"Doni itu anak baik," kata Bu Salamah. **"Meskipun kaya, nggak sombong."**

"Iya, Bu. Dia sahabat baik saya."

Suatu hari, di sekolah, Bu Lestari, guru bahasa Indonesia, memberikan tugas menulis esai. Temanya bebas.

Bima menulis tentang desanya. Tentang sawah-sawah yang hijau, tentang ayahnya yang bekerja di bawah terik matahari, tentang ibunya yang selalu tersenyum meskipun hidup susah. Ia menulis dengan sepenuh hati, mengenang masa-masa indah di desa.

Ketika Bu Lestari mengembalikan tugas itu, ia memanggil Bima.

"Bima, esaimu luar biasa."

Bima terkejut. **"Benarkah, Bu?"**

"Iya. Kamu menulis dengan hati. Bahasanya sederhana tapi menyentuh."

Bima tersenyum malu.

"Kamu pernah ikut lomba menulis?"

"Belum pernah, Bu."

Bu Lestari mengeluarkan brosur dari tasnya. **"Ada lomba menulis tingkat kota. Temanya 'Perjuangan dan Harapan'. Hadiah utamanya beasiswa."**

Bima terkejut. **"Beasiswa?"**

"Iya. Kamu harus ikut."

"Tapi saya belum berpengalaman, Bu."

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu menulis dengan jujur. Ceritakan tentang hidupmu, perjuanganmu. Itu akan menjadi tulisan yang kuat."

Bima menerima brosur itu. Di tangannya, selembar kertas itu terasa berat. Ini adalah kesempatan.

Sejak hari itu, Bima mulai menulis. Setiap malam, setelah belajar dan bekerja, ia menyempatkan diri untuk menulis. Ia menulis tentang desanya, tentang orang tuanya, tentang perjuangannya, tentang mimpinya.

Kadang ia menangis saat menulis, terkenang masa-masa sulit. Kadang ia tersenyum, mengingat kebahagiaan sederhana di desa.

Doni sering melihatnya menulis. **"Lo nulis apa, Bim?"**

"Cerita. Buat lomba."

"Boleh gue baca?"

Bima ragu, tapi akhirnya mengizinkan. Doni membaca tulisan itu dengan seksama. Ketika selesai, ia tertegun.

"Bim... ini bagus banget."

"Serius?"

"Iya. Lo nulis dengan hati. Gue sampai mau nangis baca ini."

Bima tersenyum. **"Makasih, Don."**

"Lo harus menang, Bim. Gue yakin lo bisa."

Hari lomba tiba. Bima datang ke gedung lomba dengan perasaan gugup. Puluhan peserta dari berbagai sekolah berkumpul di sana. Mereka terlihat lebih percaya diri, dengan pakaian bagus dan perlengkapan lengkap.

Bima hanya membawa pena dan kertas. Pakaiannya sederhana, tetapi ia berusaha tampil percaya diri.

Lomba dimulai. Peserta diberi waktu tiga jam untuk menulis esai dengan tema "Perjuangan dan Harapan".

Bima menulis dengan cepat. Ia tidak perlu berpikir lama, semua kata sudah ada di kepalanya, menunggu untuk dituliskan. Ia menulis tentang ayahnya yang bekerja di sawah, tentang ibunya yang tak pernah lelah, tentang perjuangannya di kota, tentang mimpinya untuk masa depan.

Tiga jam terasa sangat cepat. Ketika waktu habis, Bima menyerahkan tulisannya dengan perasaan lega.

Beberapa minggu kemudian, pengumuman hasil lomba tiba. Bima dipanggil ke ruang kepala sekolah.

"Bima, selamat!" sambut kepala sekolah dengan senyum lebar.

"Selamat apa, Pak?"

"Kamu juara pertama lomba menulis tingkat kota!"

Bima tidak percaya. Dunia serasa berhenti berputar. **"Benarkah, Pak?"**

Kepala sekolah menyerahkan piagam dan amplop. **"Ini hadiahnya. Beasiswa pendidikan untuk satu tahun."**

Bima menerimanya dengan tangan gemetar. Air matanya tumpah. Ia tidak bisa berkata-kata.

Bu Lestari memeluknya. **"Bu bangga padamu, Bima."**

Doni yang mendengar kabar itu langsung berlari memeluknya. **"Gue bilang juga apa! Lo pasti bisa!"**

Bima hanya bisa menangis bahagia.

Malam itu, ia menulis surat untuk orang tuanya. Ia ingin mereka tahu kabar gembira ini. Ia ingin mereka bangga.

Seminggu kemudian, surat balasan dari ibunya datang. Di dalamnya, ibu menulis bahwa ayahnya menangis bahagia membaca suratnya. Mereka sangat bangga padanya.

Bima membaca surat itu berulang kali. Ia membayangkan wajah ayahnya yang tersenyum, ibunya yang menangis haru. Untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa semua perjuangannya tidak sia-sia.

Malam itu, ia membuka jendela kamarnya. Langit kota masih kelabu, tetapi ia bisa melihat bulan sabit yang indah. Cahayanya redup, tetapi cukup untuk menerangi malam.

"Bapak... Ibu... aku mulai melihat cahaya itu," bisiknya.

Kemenangan dalam lomba menulis membawa perubahan besar dalam hidup Bima. Namanya mulai dikenal di sekolah. Guru-guru memujinya, teman-temannya menghormatinya. Bahkan Bayu yang dulu suka menggonggonya kini diam seribu bahasa.

Beasiswa yang ia dapatkan meringankan beban hidupnya. Ia tidak perlu bekerja terlalu keras di warung. Bu Salamah dengan senang hati mengurangi jam kerjanya.

"Lo fokus belajar aja, Nak. Ibu senang lihat lo berprestasi."

Bima tersenyum. **"Terima kasih, Bu. Saya tidak akan lupa kebaikan Ibu dan Pak Hadi."**

Di sekolah, Bima semakin percaya diri. Nilai-nilainya meningkat. Ia mulai aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler, terutama jurnalistik dan menulis.

Bu Lestari sering memberinya buku-buku untuk dibaca. **"Baca ini, Bima. Ini akan menambah wawasanmu."**

Bima membaca buku-buku itu dengan antusias. Ia belajar tentang penulis-penulis terkenal, tentang teknik menulis, tentang cara menyampaikan pesan melalui kata-kata.

Suatu hari, Doni bertanya, **"Bim, lo mau jadi penulis?"**

Bima berpikir sejenak. **"Mungkin. Tapi yang pasti, aku ingin sekolah setinggi mungkin. Ingin jadi orang berguna."**

"Lo pasti bisa, Bim. Gue yakin."

Persahabatan mereka semakin erat. Doni sering mengajak Bima ke rumahnya, memperkenalkannya pada keluarganya. Ayah Doni, seorang pengusaha sukses, sangat terkesan dengan Bima.

"Kamu anak hebat, Nak. Jangan pernah menyerah."

Bima mengucapkan terima kasih. Ia bersyukur dikelilingi orang-orang baik.

Tiga tahun berlalu sejak Bima memenangkan lomba menulis. Ia telah menyelesaikan sekolah menengah pertamanya dengan nilai gemilang. Beasiswa yang ia dapatkan terus berlanjut, membantunya melewati masa-masa sulit.

Kini ia duduk di bangku SMA, masih dengan beasiswa yang sama. Namun hari ini adalah hari yang istimewa. Ia akan pulang ke desanya setelah tiga tahun tidak pernah kembali.

Pak Hadi dan Bu Salamah mengantarnya ke terminal. Bu Salamah menangis, memeluk Bima erat-erat.

"Nak, kamu pasti kangen sama orang tua. Hati-hati di jalan."

"Iya, Bu. Terima kasih untuk semuanya."

Pak Hadi menjabat tangannya. **"Kamu sudah seperti anak sendiri buat kami. Jangan lupa sama kami."**

"Tidak akan, Pak. Bapak dan Ibu seperti orang tua kedua bagi saya."

Doni juga datang mengantar. **"Bim, lo jangan lama-lama di sana. Cepet balik, gue kangen."**

"Iya, Don. Makasih untuk semuanya."

Bus meninggalkan kota. Bima memandang gedung-gedung tinggi yang perlahan menjauh. Kota yang dulu terasa asing dan menakutkan kini telah menjadi bagian dari hidupnya. Di sanalah ia belajar tentang kerasnya hidup. Di sanalah ia jatuh dan bangkit berkali-kali. Di sanalah ia menemukan teman-teman baru, guru-guru yang baik, dan keluarga kedua yang menyayanginya.

Setelah perjalanan panjang, bus akhirnya sampai di terminal kecil dekat Desa Sumber Jaya. Bima turun dengan tas di tangannya. Udara desa terasa segar, berbeda dengan udara kota yang panas dan pengap. Ia menghirup dalam-dalam, merasakan aroma khas desa yang selama ini ia rindukan.

Jalan tanah menuju desanya masih sama seperti dulu. Debu beterbangan ketika dilalui kendaraan. Sawah-sawah masih hijau membentang, padi bergoyang lembut tertiuip angin. Burung-burung masih berkicau riang. Semuanya terasa akrab, seperti tidak pernah berubah.

Ketika ia mendekati rumahnya, seorang wanita sedang menjemur pakaian di halaman. Rambutnya mulai memutih, tubuhnya mulai membungkuk. Wanita itu menoleh. Sapu di tangannya jatuh.

"Bima?"

"Ibu..."

Bu Yuyun berlari menghampiri dan memeluknya erat. Tangisnya pecah. **"Nak... Nak... Ibu kangen banget sama kamu."**

Bima memeluk ibunya. Tubuh ibunya lebih kurus dari yang ia ingat. **"Ibu, saya juga kangen."**

Dari dalam rumah, Pak Sanusi keluar dengan langkah pelan. Tubuhnya lebih kurus, rambutnya semakin putih, tetapi senyumnya masih sama. Senyum yang selalu memberinya kekuatan.

"Bapak..."

Bima berlari dan memeluk ayahnya. Pak Sanusi menepuk punggung anaknya. Tangannya yang kasar terasa hangat.

"Sudah besar kamu, Nak."

"Bapak sehat?"

Pak Sanusi mengangguk. **"Sehat. Tua sih iya."**

Mereka tertawa bersama. Tangis haru bercampur tawa bahagia.

Malam harinya, mereka makan bersama. Ibu memasak sayur asem dan ikan goreng, masakan favorit Bima. Mereka makan sambil bercerita. Bima bercerita tentang kehidupannya di kota, tentang Pak Hadi dan Bu Salamah, tentang sekolahnya, tentang lomba menulisnya, tentang Doni dan teman-temannya.

Orang tuanya mendengarkan dengan takjub. Mereka tidak pernah membayangkan anak mereka bisa sejauh ini.

"Bapak, Ibu. Saya ingin membalas semua pengorbanan kalian."

Pak Sanusi menggeleng. **"Kamu tidak perlu membalas apa-apa. Cukup lihat kamu sukses, kami sudah bahagia."**

Bu Yuyun mengusap air matanya. **"Ibu cuma ingin kamu bahagia, Nak."**

Bima memandang kedua orang tuanya. Di wajah mereka, ia melihat cinta yang tulus, pengorbanan yang tak terhingga.

"Bapak, Ibu... terima kasih."

Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Tapi dari dalam hatinya, rasa terima kasih itu mengalir begitu dalam, tak terkira.

Selama di desa, Bima banyak bertemu dengan orang-orang lama. Ia mengunjungi Pak Rahmat, gurunya yang dulu. Pak Rahmat sudah pensiun, tetapi masih aktif mengajar mengaji di masjid.

"Bima! Kamu sudah besar!" sambut Pak Rahmat dengan hangat.

"Pak Rahmat... terima kasih sudah membantu saya."

Pak Rahmat tersenyum. **"Saya hanya melakukan kewajiban. Yang berjuang kan kamu sendiri."**

Mereka berbincang lama. Bima bercerita tentang kehidupannya di kota. Pak Rahmat bangga mendengarnya.

"Kamu sudah membuktikan bahwa anak petani bisa sukses."

Bima tersenyum. **"Ini berkat Bapak juga."**

Ia juga bertemu dengan teman-teman lamanya. Joko, Slamet, dan Karjo kini sudah bekerja. Joko menjadi buruh bangunan, Slamet membantu ibunya berjualan di pasar, Karjo menjadi sopir angkot.

"Bima! Lo hebat banget!" seru Joko. **"Dulu kita ngejek lo, sekarang lo sukses."**

"Nggak apa-apa, Jok. Itu dulu."

"Lo mau ngajarin kami nggak? Biar kami juga bisa sukses?"

Bima berpikir. **"Mau. Tapi kalian harus serius."**

Mereka berjanji akan belajar sungguh-sungguh.

Namun tidak semua orang senang dengan kedatangan Bima. Ada beberapa orang yang iri dengan kesuksesannya. Mereka menyebarkan gosip bahwa Bima sombong, bahwa ia lupa dengan desanya.

"Katanya Bima sekarang sombong. Udah lupa sama teman-teman lamanya," bisik seseorang.

"Iya, udah kayak orang kota aja."

Bima sedih mendengar gosip itu. Tapi ia ingat pesan ayahnya: jangan biarkan kata orang menghentikan langkahmu.

"Biarkan saja, Nak," kata Pak Sanusi. **"Orang iri itu biasa. Yang penting kamu tahu diri."**

Bima mengangguk. Ia tidak mau ambil pusing.

Selama di desa, Bima tidak tinggal diam. Ia mulai berpikir tentang masa depan desanya. Banyak anak-anak di desa yang putus sekolah karena tidak mampu. Bima ingin membantu mereka.

Suatu sore, ia duduk di tepi sawah, tempat yang sama seperti dulu ia duduk bersama ayahnya. Tempat di mana mimpinya mulai tumbuh.

Ayahnya datang dan duduk di sampingnya, seperti dulu.

"Melamun?"

"Iya, Pak. Memikirkan masa depan."

"Ada rencana?"

Bima menghela napas. **"Saya ingin membuka tempat belajar untuk anak-anak desa, Pak."**

Pak Sanusi menatapnya. **"Maksudmu?"**

"Saya ingin mengajar mereka. Membantu mereka yang ingin sekolah lebih tinggi tapi tidak punya biaya untuk les. Banyak anak di sini yang pintar, tapi tidak punya kesempatan."

Pak Sanusi tersenyum. **"Itu ide yang bagus."**

"Tapi saya tidak punya tempat, Pak."

Pak Sanusi berpikir sejenak. **"Bagaimana kalau kita renovasi gudang di belakang rumah? Bisa dipakai untuk belajar."**

Bima tersenyum lebar. **"Boleh, Pak!"**

Keesokan harinya, mereka mulai membersihkan gudang. Gudang itu selama ini hanya dipakai untuk menyimpan peralatan pertanian dan hasil panen. Tempatnya kotor, penuh debu dan sarang laba-laba.

Kabar tentang rencana Bima menyebar dengan cepat di desa. Orang-orang mulai datang membantu. Ada yang membawa papan, ada yang membawa cat, ada yang membawa paku dan peralatan.

Pak Rahmat datang membantu. **"Bapak dengar kamu mau buka tempat belajar?"**

"Iya, Pak. Bapak mau bantu?"

Pak Rahmat tertawa. **"Tentu saja. Ini tugas mulia. Saya sudah tua, tapi masih bisa mengajar."**

Tidak hanya Pak Rahmat, beberapa pemuda desa juga ikut membantu. Bahkan Joko, Slamet, dan Karjo, teman-teman yang dulu suka mengejek Bima, datang untuk membantu.

"Bima, kami minta maaf kalau dulu suka ngejek kamu," kata Joko dengan sungkan.

Bima tersenyum. **"Sudah lama itu, Jo. Lupakan."**

"Kamu hebat, Bima. Sekarang kami bangga sama kamu."

"Kalian juga bisa hebat, kalau mau berusaha."

Joko mengangguk. **"Makanya kami mau bantu. Biar kami juga ikut belajar."**

Setelah dua minggu bekerja keras, gudang itu berubah menjadi ruang belajar sederhana. Lantainya sudah disemen, dindingnya sudah dicat putih, atapnya sudah diperbaiki. Ada papan tulis bekas dari sekolah, beberapa meja kayu sumbangan warga, dan rak buku yang diisi buku-buku sumbangan dari Pak Rahmat dan beberapa donatur.

Bima menamainya "**Sanggar Cahaya**".

Pada hari pertama dibuka, puluhan anak datang. Mereka duduk dengan tertib di bangku-bangku kayu, mata mereka berbinar-binar penuh semangat.

"Selamat datang di Sanggar Cahaya," sapa Bima di depan kelas. **"Di sini kita akan belajar bersama. Siapa yang ingin sekolah tinggi?"**

Semua anak mengangkat tangan.

"Bagus. Kalau begitu, mari kita mulai."

Bima mengajar dengan penuh semangat. Ia mengajarkan membaca, menulis, berhitung, semua yang ia bisa. Pak Rahmat kadang datang membantu, mengajarkan ilmu pengetahuan dan matematika.

Melihat semangat anak-anak itu, Bima teringat dirinya sendiri di masa lalu. Ia tahu persis apa yang mereka rasakan, rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk belajar, tetapi terhalang oleh keterbatasan.

"Bang Bima," seorang anak kecil bernama Ujang bertanya, **"kita bisa sekolah tinggi kayak Abang?"**

Bima tersenyum. **"Bisa. Kalau kalian rajin belajar."**

"Tapi orang tua kami miskin, Bang."

"Dulu Abang juga miskin. Tapi Abang tidak pernah berhenti bermimpi. Dan sekarang Abang bisa sekolah tinggi dengan beasiswa."

Anak-anak itu memandangnya dengan kagum.

"Kalian juga bisa. Percaya sama diri sendiri. Jangan pernah menyerah."

Kabar tentang Sanggar Cahaya menyebar luas. Banyak orang memuji inisiatif Bima. Namun tidak semua orang senang.

Kepala Desa Sumber Jaya, **Pak Lurah** (nama aslinya Bapak Sumarno), merasa tersaingi. Ia selama ini dikenal sebagai tokoh paling berpengaruh di desa. Kini ada anak muda yang mulai diperhatikan orang.

"Pak Lurah, itu Bima anaknya Sanusi, yang sekolah di kota. Sekarang buka tempat belajar," lapor salah satu stafnya, **Pak Carik** (Sekretaris Desa), seorang pria kurus dengan kacamata tebal yang suka mencari muka.

Pak Lurah mengernyit. **"Apa maksudnya?"**

"Katanya mau mencerdaskan anak-anak desa. Tapi saya curiga, jangan-jangan dia mau cari nama. Mau jadi calon kepala desa?"

Pak Lurah berpikir. Ia tidak suka ada saingan.

Beberapa hari kemudian, Pak Lurah memanggil Pak Sanusi ke kantor desa.

"Pak Sanusi, anakmu itu Bima, ya?"

"Iya, Pak Lurah."

"Saya dengar dia buka tempat belajar di desa. Itu bagus. Tapi apakah dia punya izin?"

Pak Sanusi terkejut. **"Izin? Untuk mengajar?"**

"Iya. Setiap kegiatan di desa harus ada izin dari saya."

Pak Sanusi bingung. **"Tapi anak-anak hanya belajar baca tulis, Pak. Bukan apa-apa."**

Pak Lurah tersenyum sinis. **"Tetap harus ada izin. Ini aturan. Kalau tidak ada izin, saya bisa tutup tempat itu."**

Pak Sanusi pulang dengan perasaan tidak enak. Ia ceritakan pada Bima.

Bima terdiam. **"Kenapa Pak Lurah begitu, Pak?"**

"Mungkin dia merasa tersaingi. Atau mungkin dia cari untung."

"Cari untung?"

"Iya, mungkin dia minta uang."

Bima menghela napas. **"Saya tidak punya uang, Pak."**

Mereka bingung harus bagaimana.

Keesokan harinya, Pak Lurah datang ke Sanggar Cahaya. Ia melihat-lihat dengan tatapan sinis.

"Bagus juga tempatnya. Tapi maaf, Nak, ini harus ditutup."

Bima kaget. **"Kenapa, Pak Lurah?"**

"Tidak ada izin. Saya tidak tahu apa yang diajarkan di sini. Jangan-jangan ajaran sesat."

Bima mencoba menjelaskan. **"Kami hanya mengajarkan membaca dan menulis, Pak. Sama seperti sekolah."**

"Tetap harus ada izin. Kalau mau buka, urus surat-suratnya dulu. Biayanya tidak mahal, hanya lima ratus ribu."

Bima terkejut. Uang sebanyak itu tidak ia miliki.

"Tapi, Pak..."

"Tidak ada tapi. Ini aturan."

Pak Lurah pergi dengan senyum puas. Bima terdiam, putus asa.

Kabar itu menyebar. Warga desa marah pada Pak Lurah. Mereka tahu Pak Lurah hanya cari untung.

"Dasar Pak Lurah korup!" gerutu Pak Dulah.

"Iya, dia cuma mau minta uang!"

Beberapa warga mengumpulkan uang untuk membantu Bima. Mereka menyumbang sukarela. Ada yang seribu, dua ribu, lima ribu. Dalam waktu tiga hari, terkumpul lima ratus ribu rupiah.

Bima terharu. **"Terima kasih, semuanya. Saya tidak tahu harus berkata apa."**

Pak Dulah menepuk pundaknya. **"Kamu baik, Nak. Kami bantu kamu."**

Bima mengurus izin ke kantor desa. Pak Lurah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sanggar Cahaya boleh beroperasi secara resmi.

Pak Lurah kalah. Tapi ia menyimpan dendam.

Dua tahun telah berlalu sejak Bima membuka Sanggar Cahaya. Tempat belajar sederhana itu kini telah melahirkan banyak cerita. Beberapa anak binaannya berhasil melanjutkan sekolah ke kota dengan beasiswa. Yang lain membuka usaha kecil-kecilan. Yang paling penting, mimpi-mimpi baru mulai tumbuh di desa itu.

Namun kehidupan tidak pernah berhenti memberikan ujian. Pada suatu pagi, Bima menerima kabar bahwa Pak Hadi sakit keras. Ia harus segera kembali ke kota.

Pak Sanusi mengantarnya ke terminal. **"Hati-hati di jalan, Nak."**

"Iya, Pak."

"Jaga Pak Hadi. Beliau sudah seperti orang tua sendiri buat kamu."

"Saya tahu, Pak."

Bima berangkat ke kota dengan perasaan cemas. Ia membayangkan Pak Hadi terbaring lemah di rumah sakit. Ia membayangkan Bu Salamah yang sendirian menjaga suaminya.

Sesampainya di kota, ia langsung menuju rumah sakit. Pak Hadi terbaring di ruang rawat inap, tubuhnya kurus dan pucat. Bu Salamah duduk di sampingnya, wajahnya letih.

"Pak Hadi..." Bima menghampiri.

Pak Hadi membuka matanya. Ketika melihat Bima, ia tersenyum lemah. **"Kamu datang, Nak."**

"Iya, Pak. Saya langsung ke sini."

"Makasih."

"Pak Hadi sakit apa?"

Bu Salamah menjawab, suaranya bergetar. **"Dokter bilang ada masalah di jantungnya. Harus operasi."**

Bima terkejut. **"Operasi? Mahal, Bu?"**

Bu Salamah mengangguk, air matanya jatuh. **"Mahal sekali. Kami tidak punya uang sebanyak itu."**

Bima terdiam. Pikirannya bekerja cepat.

Malam itu, ia tidak bisa tidur. Ia memikirkan Pak Hadi yang sudah seperti ayahnya sendiri. Orang yang menampungnya ketika ia tidak punya tempat tinggal. Orang yang memberinya pekerjaan ketika ia tidak punya uang. Orang yang merawatnya ketika ia sakit.

"Aku harus membantu," gumamnya.

Keesokan harinya, ia pergi ke sekolah dan menemui Bu Lestari. Ia menceritakan semuanya.

Bu Lestari mendengarkan dengan seksama. **"Kamu mau bantu biaya operasinya?"**

"Iya, Bu. Tapi saya tidak punya uang."

Bu Lestari berpikir. **"Kamu punya bakat menulis. Kenapa tidak menulis kisahmu? Kisah perjuanganmu di kota, kisah tentang Pak Hadi. Mungkin ada yang tertarik membantu."**

Bima tertegun. **"Menulis buku?"**

"Bukan buku, mungkin artikel. Atau status di media sosial. Siapa tahu ada orang baik yang tergerak."

Bima mengikuti saran itu. Ia menulis dengan sepenuh hati. Ia menulis tentang Pak Hadi, tentang kebajikannya, tentang perjuangannya melawan preman pasar, tentang sakitnya yang kini mengancam jiwanya.

Bu Lestari membantunya menyebarkan tulisan itu di media sosial.

Tidak disangka, responsnya luar biasa. Banyak orang yang tergerak. Mereka menyumbang sesuai kemampuan. Doni, teman sekelas Bima yang kaya, ikut membantu menggalang dana. Ayah Doni juga ikut menyumbang.

Dalam waktu seminggu, dana yang terkumpul sudah cukup untuk biaya operasi.

Pak Hadi berhasil dioperasi. Dokter bilang operasinya sukses. Ia akan pulih dalam beberapa bulan.

Di ruang rawat inap, Pak Hadi memegang tangan Bima. Air matanya mengalir.

"Kamu... kamu selamatkan hidup saya."

Bima tersenyum. **"Pak Hadi yang dulu selamatkan saya."**

"Saya cuma kasih kamu tempat tinggal dan kerja. Kamu yang selamatkan saya dari maut."

"Kita saling menyelamatkan, Pak."

Mereka berpelukan. Bu Salamah menangis di sampingnya.

Peristiwa itu mengajarkan Bima satu hal: kebaikan akan kembali kepada orang yang berbuat baik. Cepat atau lambat, dengan cara yang tidak terduga.

Setelah operasi, Pak Hadi perlahan pulih. Bima sering menjenguknya, membacakan buku, atau hanya menemaninya berbincang.

"Bima, saya mau bilang sesuatu," kata Pak Hadi suatu hari.

"Apa itu, Pak?"

"Warung Hidayah... saya ingin mewariskannya padamu."

Bima terkejut. **"Apa, Pak? Tidak, Pak. Itu milik Bapak."**

"Saya sudah tua. Tidak punya anak. Kamu sudah seperti anak sendiri."

"Tapi, Pak..."

"Jangan tolak. Kamu yang meneruskan perjuangan saya."

Bima menangis. Ia tidak tahu harus berkata apa.

Bu Salamah ikut bicara. **"Terimalah, Nak. Ibu juga setuju."**

Akhirnya Bima menerima. Ia berjanji akan mengelola warung itu dengan baik.

Sejak saat itu, Bima belajar mengelola warung. Ia belajar tentang keuangan, tentang stok barang, tentang melayani pelanggan. Pak Hadi membimbingnya dengan sabar.

Warung Hidayah semakin maju. Pelanggan semakin banyak, terutama karena mereka tahu cerita di balik warung itu, tentang Bima, anak desa yang berjuang, dan Pak Hadi yang baik hati.

Bima tidak lupa pada Sanggar Cahaya di desa. Ia menyisihkan sebagian keuntungan warung untuk membantu operasional sanggar. Ia juga rutin pulang ke desa setiap liburan, mengajar anak-anak di sanggar.

Tahun berganti. Bima lulus SMA dengan nilai terbaik. Ia diterima di universitas negeri ternama di ibu kota, dengan beasiswa penuh.

Sebelum berangkat, ia pulang ke desa untuk berpamitan. Sanggar Cahaya kini sudah memiliki dua ruang kelas dan tiga orang guru sukarelawan. Pak Rahmat masih setia mengajar, meskipun usianya sudah lanjut.

"Bima, kamu akan pergi lagi?" tanya Pak Rahmat.

"Iya, Pak. Kuliah di Jakarta."

Pak Rahmat tersenyum bangga. **"Kamu sudah jauh, Nak. Jangan lupa sama desa ini."**

"Tidak akan, Pak."

Bima juga bertemu dengan anak-anak sanggar. Mereka menangis mendengar Bima akan pergi.

"Bang Bima jangan pergi!" regek Ujang.

"Abang akan kembali. Kalian harus rajin belajar, ya. Kelak kalian juga bisa kuliah seperti Abang."

Anak-anak itu berjanji akan belajar sungguh-sungguh.

Di Jakarta, Bima menghadapi tantangan baru. Universitasnya besar, mahasiswanya pintar-pintar. Ia harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru.

Tapi Bima tidak pernah lupa dari mana ia berasal. Ia aktif di organisasi mahasiswa daerah, membantu mahasiswa baru dari desa untuk beradaptasi. Ia juga sering menulis artikel tentang pendidikan di desa, yang dimuat di majalah kampus.

Suatu hari, seorang dosen memanggilnya.

"Bima, saya baca artikel-artikelmumu. Bagus sekali."

"Terima kasih, Pak."

"Kamu punya bakat menulis. Kenapa tidak serius? Ikut lomba-lomba menulis."

Bima mengikuti saran itu. Ia mulai mengikuti berbagai lomba menulis. Beberapa kali menang, beberapa kali kalah. Tapi ia terus belajar.

Pada tahun ketiga kuliah, ia memenangkan lomba menulis novel tingkat nasional. Novelnya bercerita tentang perjuangan anak desa meraih mimpi, terinspirasi dari kisah hidupnya sendiri.

Namanya mulai dikenal di dunia sastra.

Suatu hari, ketika Bima pulang ke kota tempat ia SMA dulu, ia mendapat kejutan. Seseorang menemuinya di warung Pak Hadi. Orang itu adalah Bos Apek, preman pasar yang dulu merampoknya.

"Bima... kamu masih ingat saya?"

Bima terkejut, tetapi mencoba tenang. **"Ingat."**

Bos Apek menunduk. **"Saya... saya minta maaf."**

"Minta maaf?"

"Iya. Saya sudah berubah. Setelah keluar dari penjara, saya sadar hidup saya salah."

Bima diam, mendengarkan.

"Saya tahu saya jahat dulu. Tapi sekarang saya ingin tobat. Saya kerja jadi satpam di pasar. Jujur, halal."

Bima tersentuh. **"Saya senang dengar itu, Bang."**

"Kamu mau maafin saya?"

Bima tersenyum. **"Sudah lama saya maafkan, Bang."**

Bos Apek menangis. Ia memeluk Bima. **"Terima kasih, Nak. Kamu baik hati."**

Sejak saat itu, Bos Apek, kini panggilannya Aman, menjadi teman baik Bima. Ia sering membantu di warung, menjaga keamanan pasar dari preman-preman lain. Ia menjadi contoh bahwa orang bisa berubah.

Di universitas, Bima bertemu dengan seorang gadis bernama **Laras**. Laras adalah mahasiswi jurusan sastra, aktif di unit kegiatan menulis. Mereka sering bertemu di diskusi-diskusi sastra.

"Bima, tulisannya bagus banget," puji Laras suatu hari.

"Makasih. Kamu juga."

Mereka mulai sering berdiskusi, bertukar pikiran, saling mengkritik tulisan. Perlahan, tumbuh rasa di antara mereka.

Namun Bima ragu. Ia anak desa sederhana, sementara Laras berasal dari keluarga berada. Ayah Laras seorang dokter terkenal.

"Lo kenapa, Bim?" tanya Doni yang juga kuliah di Jakarta.

"Gue suka sama Laras, tapi gue ragu."

"Ragu kenapa?"

"Gue miskin, Don. Ortunya kaya."

Doni tertawa. **"Lo pikir Laras peduli? Dia suka sama lo karena lo baik, lo pintar, lo pekerja keras. Bukan karena duit."**

Bima berpikir. Mungkin Doni benar.

Suatu hari, Bima memberanikan diri mengungkapkan perasaannya. Laras tersenyum.

"Aku sudah tahu dari lama, Bim. Dan aku juga suka sama kamu."

Mereka resmi berpacaran. Ayah Laras awalnya keberatan, tetapi setelah bertemu Bima, ia berubah pikiran.

"Kamu anak baik, Nak. Saya lihat dari caramu bicara, caramu memandang hidup. Kamu pantas untuk Laras."

Bima lega. Hidup terus berjalan indah.

Kebahagiaan tidak selalu abadi. Pada suatu hari, Bima menerima kabar buruk dari desa. Ayahnya sakit keras.

Ia segera pulang. Pak Sanusi terbaring lemah di rumah. Bu Yuyun menangis di sampingnya.

"Bapak kenapa, Bu?"

"Sudah seminggu ini. Dokter bilang ada tumor di perutnya."

Bima terpukul. Ia tidak bisa membayangkan kehilangan ayahnya.

Pak Sanusi membuka mata. **"Bima... kamu pulang?"**

"Iya, Pak. Saya di sini."

"Jaga ibu, ya. Jaga adik-adik di sanggar."

"Bapak akan sembuh, Pak. Jangan bicara begitu."

Pak Sanusi tersenyum lemah. **"Bapak sudah tua, Nak. Sudah waktunya."**

Bima menangis. Ia tidak siap kehilangan.

Operasi dilakukan, tetapi hasilnya tidak menggembirakan. Kanker sudah menyebar. Dokter memberi harapan tipis.

Bima tinggal di desa selama sebulan, menemani ayahnya. Di saat-saat terakhir, Pak Sanusi berpesan.

"Bima... kamu sudah buat Bapak bangga. Teruslah berjuang. Jaga ibu. Jaga desa ini."

"Saya janji, Pak."

Pak Sanusi menghembuskan napas terakhir dengan tenang, diiringi tangis keluarga dan tetangga.

Desa berduka. Bima kehilangan sosok panutan, sumber inspirasinya. Tapi ia tahu, ayahnya ingin ia terus maju.

Setelah ayahnya meninggal, Bima jatuh dalam kesedihan yang dalam. Ia sulit berkonsentrasi kuliah, sulit menulis, sulit melakukan apa pun.

Laras dan Doni berusaha menghiburnya. **"Bim, lo harus kuat. Almarhum ayah lo pasti nggak mau lihat lo begini."**

"Gue tahu, Don. Tapi berat."

"Berat itu wajar. Tapi lo harus bangkit."

Bima mencoba bangkit. Ia kembali ke kampus, kembali menulis. Ia menulis tentang ayahnya, tentang semua yang diajarkannya. Tulisan itu dimuat di majalah sastra dan mendapat banyak pujian.

Ia mendirikan beasiswa atas nama ayahnya, **Beasiswa Sanusi**, untuk membantu anak-anak desa yang ingin sekolah tinggi. Doni dan Laras ikut membantu.

Sanggar Cahaya terus berkembang. Kini sudah ada sepuluh guru relawan, delapan puluh murid. Beberapa alumni sanggar sudah kuliah, beberapa bekerja, dan mereka kembali untuk mengajar.

Bima tersenyum melihatnya. Ayahnya akan bangga.

Tahun-tahun berlalu. Bima lulus kuliah dengan predikat cumlaude. Novelnya yang terinspirasi dari kisah hidupnya diterbitkan dan menjadi best seller. Ia diundang ke mana-mana untuk berbicara tentang pendidikan, tentang mimpi, tentang perjuangan.

Pemerintah kota memberinya penghargaan sebagai pemuda inspiratif. Media meliput kisahnya. Namanya dikenal banyak orang.

Namun Bima tidak pernah lupa dari mana ia berasal. Setiap ada kesempatan, ia pulang ke desa. Ia memastikan Sanggar Cahaya terus berjalan. Ia memastikan anak-anak desa mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang ia dapatkan.

Suatu hari, ia diundang ke istana presiden. Presiden sendiri yang memberinya penghargaan sebagai pahlawan pendidikan.

"Bima, kamu adalah bukti bahwa mimpi bisa diraih. Teruslah menginspirasi."

Bima menangis. Ia ingat ayahnya, ibunya, Pak Rahmat, Pak Hadi, Bu Salamah, Doni, Laras, dan semua orang yang telah membantunya.

"Terima kasih, Pak Presiden. Saya hanya melakukan apa yang saya bisa."

Setelah lulus, Bima memilih untuk tidak bekerja di kota. Ia kembali ke desanya, mengelola Sanggar Cahaya dan Warung Hidayah yang dikirim Pak Hadi padanya.

Laras memilih mengikutinya. Mereka menikah sederhana di desa, dihadiri seluruh warga. Pak Hadi dan Bu Salamah datang dari kota. Doni menjadi saksi.

"Gue nggak nyangka, Bim. Lo sekarang jadi orang besar."

"Berkat lo juga, Don."

"Gue cuma bantu dikit. Lo yang berjuang."

Mereka berpelukan.

Sanggar Cahaya terus berkembang. Bima mendirikan yayasan, membuka sekolah gratis untuk anak-anak miskin. Laras membantu mengajar. Doni menjadi donatur tetap.

Pak Hadi dan Bu Salamah pindah ke desa, tinggal bersama Bima. Mereka bahagia melihat anak angkatnya sukses.

Bu Yuyun, ibu Bima, tersenyum bangga setiap hari. Ia sering ke makam suaminya, bercerita tentang Bima, tentang menantunya, tentang cucu-cucunya kelak.

"Sanusi... anakmu sudah sukses. Kau pasti bangga di sana."

Lima tahun kemudian, Sanggar Cahaya telah menjadi sebuah yayasan pendidikan lengkap: TK, SD, SMP, dan SMA gratis untuk anak-anak miskin. Ribuan anak telah lulus dari sana. Banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, menjadi dokter, insinyur, guru, penulis.

Bima dan Laras dikaruniai dua anak: seorang laki-laki dan perempuan. Mereka dinamai Sanusi (untuk menghormati kakeknya) dan Cahaya.

Setiap senja, Bima masih sering duduk di tepi sawah, tempat yang sama seperti dulu bersama ayahnya. Kini ia ditemani anak-anaknya.

"Pak, kenapa suka duduk di sini?" tanya Sanusi kecil.

"Dulu, kakekmu sering duduk di sini bersama Abah."

"Ceritakan, Pak."

Bima tersenyum. Ia mulai bercerita tentang masa lalunya, tentang perjuangannya, tentang ayahnya yang mengajarnya arti cahaya.

Anak-anaknya mendengarkan dengan takjub.

"Abah, kami juga ingin seperti Abah. Berjuang untuk mimpi."

Bima memeluk mereka. **"Kalian pasti bisa. Karena kalian punya cahaya di hati."**

Tiga puluh tahun telah berlalu sejak senja itu. Bima kini sudah tua, rambutnya memutih, langkahnya mulai lambat. Namun matanya masih bersinar, seperti dulu.

Ia duduk di tepi sawah yang sama, ditemani oleh Sanusi, putranya yang kini telah menjadi dokter dan kembali mengabdikan diri di desa.

"Pak, apa yang Abah pikirkan?"

"Abah teringat dulu, Nak. Waktu Abah seusiamu, Abah duduk di sini bersama kakekmu. Kakekmu bilang, cahaya selalu ada di depan sana."

Sanusi tersenyum. **"Dan Abah sudah menemukan cahaya itu?"**

Bima memandang sekelilingnya. Di kejauhan, Yayasan Sanggar Cahaya berdiri megah. Ratusan anak berlarian di halamannya, tertawa riang. Di sampingnya, Laras sedang mengajar di kelas terbuka. Di rumah sederhana mereka, Bu Yuyun yang sudah sangat tua dirawat dengan penuh kasih.

"Abah sudah menemukannya, Nak. Cahaya itu bukan di ujung jalan. Cahaya itu ada di sepanjang jalan, selama kita mau melihatnya."

Sanusi mengangguk, memahami.

"Cahaya itu adalah ketika kita bisa membuat orang lain tersenyum. Ketika kita bisa membantu orang lain bermimpi. Ketika kita bisa meneruskan kebaikan yang kita terima."

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Langit berubah jingga keemasan, persis seperti senja lima puluh tahun lalu.

"Ayo, Pak. Ibu menunggu."

Bima berdiri dengan bantuan putranya. Ia melangkah perlahan meninggalkan sawah, meninggalkan tempat di mana mimpinya dimulai.

Namun ia tidak sedih. Karena ia tahu, mimpinya tidak berhenti di sini. Mimpinya hidup di setiap anak yang ia ajar, di setiap orang yang ia bantu, di setiap hati yang ia sentuh.

Cahaya itu akan terus menyala.

Dari generasi ke generasi.

Dari hati ke hati.

Selamanya.

TAMAT